

**HUBUNGAN *OVER PROTEKTIF PARENTING* DENGAN
SELF ADAPTATION SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
AL-IRFAN NUSANTARA TANGERANG 2021/2022**

SKRIPSI



Oleh:

**Safriani Aisyah
NIM. 17410057**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**HUBUNGAN *OVER PROTEKTIF PARENTING* DENGAN *SELF ADAPTATION* SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-IRFAN
NUSANTARA TANGERANG 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Safriani Aisyah

NIM. 17410057

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN *OVER PROTECTIVE PARENTING* DENGAN *SELF ADAPTATION* SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-IRFAN
NUSANTARA TANGERANG 2021/2022**

SKRIPSI

Oleh :

Safriani Aisyah

NIM. 17410057

**Telah Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing**



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 19650606 199403 1003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 19761128 200212 2001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *OVER PROTECTIVE PARENTING* DENGAN *SELF ADAPTATION* SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-IRFAN
NUSANTARA TANGERANG 2021/2022**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 23 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 19650606 199403 1003

Penguji Utama



Dr. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 19761128 200212 2001

Ketua Penguji



Halimatus Sa'diyah, M. Pd.
NIP.19831120 201608 012091

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

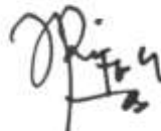
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 23 Desember 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 19761128 200212 2001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safriani Aisyah

NIM : 17410057

Judul Skripsi : Hubungan *Over Protective Parenting* Dengan *Self Adaptation* Siswa
Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari peneliti sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai hasil dari penelitian ini, jika mendapat sebuah kutipan atau terbukti melakukan plagiaris maka bukan tanggung jawab dari Dosen Pembimbing maupun pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 04 Desember 2021



Safriani Aisyah
NIM. 17410057

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah SWT niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah SWT akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah SWT telah mengadakan keperluan bagi setiap sesuatu. (Q.S At-Thalaq:2-3)
(Kementerian Agama RI, 28:2-3, 2007, Hal. 558)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya kepadaku. Dengan penuh kebahagiaan, penelitian ini persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu H. Zainal Arifin dan Hj. Dewi Asifi yang saya cintai dan sayangi. Semua jasa, tenaga, harta, cinta dan doa yang telah engkau berikan kepadaku, tak pernah lelah mengorbankan segenap jiwa raga untuk memberikan yang terbaik untukku.

Pendamping hidup Irfan Maulana yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan kepadaku. Terima kasih atas segala cinta, usaha dan tenagamu yang selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk hidupku.

Teman-teman Psikologi angkatan 2017 dan seluruh teman-teman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih sudah menemani langkahku dan memberikanku banyak pelajaran-pelajaran hidup yang baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur dan segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya *support*, *guide*, motivasi dan do'a dari berbagai pihak, baik berupa materi maupun non materi, sehingga pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang setingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan selama penulisan penelitian ini.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Semua Pihak yang ikut serta berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari dalam proses menyelesaikan penelitian ini terdapat berbagai macam kendala sehingga penelitian ini masih jauh dari maksimal. Maka apabila ada kekeliruan dan kesalahan peneliti membuka saran dan kritik dari berbagai pihak demi terwujudnya penelitian yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat menjadi nilai signifikan dan menjadi kontribusi ilmiah yang dapat digunakan sebagai literatur keilmuan psikologi bagi peneliti khususnya dan pembaca atau publik.

Malang, 05 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. <i>Self Adaptation</i>	12

1. Pengertian <i>Self Adaptation</i>	12
2. Indikator <i>Self Adaptation</i>	15
3. Aspek-aspek <i>Self Adaptation</i>	20
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Adaptation</i>	24
5. Bentuk-bentuk <i>Self Adaptation</i>	29
B. <i>Over Protective Parenting</i>	31
1. Pengertian <i>Over Protective Parenting</i>	31
2. Indikator <i>Over Protective Parenting</i>	34
3. Aspek-aspek <i>Over Protective Parenting</i>	35
4. Faktor-faktor <i>Over Protective Parenting</i>	37
5. Bentuk-bentuk <i>Over Protective Parenting</i>	39
C. Perspektif Islam <i>Over Protective Parenting</i> Dengan <i>Self</i> <i>Adaptation</i>	41
1. <i>Self Adaptation</i>	41
a. Telaah Teks Psikologi	41
b. Telaah Teks Al-Quran	49
2. <i>Over Protective Parenting</i>	67
a. Telaah Teks Psikologi	67
b. Telaah Teks Al-Quran	72
D. Hubungan <i>Over Protective Parenting</i> Dengan <i>Self Adaptation</i>	81
E. Hipotesis	85

BAB III : METODE PENELITIAN	86
A. Jenis Penelitian	86
B. Variabel Penelitian.....	86
C. Definisi Operasional	88
D. Subjek Penelitian	90
1. Penentuan Populasi	90
2. Penentuan Sampel	91
3. Teknik Sampling	91
E. Metode Pengumpulan Data	92
F. Validitas dan Reliabilitas	96
1. Validitas	96
2. Reliabilitas	97
G. Analisis Data Penelitian	98
1. Uji Asumsi	98
2. Deskriptif	99
3. Uji Korelasi	101
4. Hipotesis	102
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	106
A. Deskripsi Objek Penelitian	106
1. Profil MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang	106
2. Visi dan Misi MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang	107
B. Hasil Penelitian	107

1. Deskripsi Tingkat <i>Over Protective Parenting</i> Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	107
2. Deskripsi Tingkat <i>Self Adaptation</i> Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	108
3. Deskripsi Hubungan <i>Over Protective Parenting</i> Dengan <i>Self Adaptation</i> Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	109
C. Pembahasan Penelitian	113
1. Deskripsi Tingkat <i>Over Protective Parenting</i> Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	113
2. Deskripsi Tingkat <i>Self Adaptation</i> Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	115
3. Deskripsi Hubungan <i>Over Protective Parenting</i> Dengan <i>Self Adaptation</i> Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	117
4. Hubungan <i>Over Protective Parenting</i> Dengan <i>Self Adaptation</i> dalam Perspektif Islam	120
5. Pola Asuh Yang Baik dalam Perspektif Islam	136
BAB V : KESIMPULAN	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen <i>Self Adaptation</i>	46
Tabel 2.2 Analisis Makna Mufrodat <i>Self Adaptation</i>	54
Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Al-Quran <i>Self Adaptation</i>	62
Tabel 2.4 Inventarisasi Tabulasi Teks Islam <i>Self Adaptation</i>	64
Tabel 2.5 Analisis Komponen <i>Over Protective Parenting</i>	71
Tabel 2.6 Analisis Makna Mufrodat <i>Over Protective Parenting</i>	74
Tabel 2.7 Analisis Komponen Teks Al-Quran <i>Over Protective Parenting</i>	77
Tabel 2.8 Inventarisasi Tabulasi Teks Islam <i>Over Protective Parenting</i>	79
Tabel 3.1 Jumlah Siswa MTS Al – Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022	90
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Adaptation</i>	93
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Over Protective Parenting</i>	94
Tabel 3.4 Kriteria dan Nilai Alternatif Skala Psikologi	95
Tabel 3.5 Norma Kategorisasi	101
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi <i>Self Adaptation</i>	45
Gambar 2.2 Pola Teks Al-Quran <i>Self Adaptation</i>	61
Gambar 2.3 Pola Teks Psikologi <i>Over Protective Parenting</i>	70
Gambar 2.4 Pola Teks Al-Quran <i>Over Protective Parenting</i>	78
Gambar 2.5 Hubungan <i>Over Protective Parenting</i> dengan <i>Self Adaptation</i>	84
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Peta Konsep Psikologi <i>Self Adaptation</i>	48
Bagan 2.2 Peta Konsep Teks Al-Quran <i>Self Adaptation</i>	66

Abstrak

Safriani Aisyah, 2021. Hubungan *Over Protective Parenting* Dengan *Self Adaptation* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : *Over protective parenting, self adaptation.*

Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah harmonis. Tapi banyak sekali orang tua yang dengan sengaja maupun tidak sengaja berperilaku *over protective*. Akibatnya anak merasa ruang lingkupnya terbatas, merasa terkekang dan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, sehingga anak mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang dapat ditarik adalah bagaimana tingkat perilaku *over protective parenting*, bagaimana tingkat *self adaptation* remaja, adakah hubungan *over protective parenting* dengan *self adaptation* remaja.

Adapun tujuan dari dilaksanakan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat perilaku *over protective parenting*, untuk mengetahui tingkat *self adaptation* remaja, dan untuk membuktikan adanya hubungan *over protective parenting* dengan *self adaptation* remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dengan populasi siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022, ukuran sampel 118 siswa. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah semua siswa kelas 1,2 dan 3. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku *over protective parenting* dan variabel terikatnya *self adaptation*. Metode pengambilan data menggunakan skala psikologi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*, komputasi dengan menggunakan bantuan komputer program *statistical program for social sciences* (SPSS) versi 23 for windows. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi antara perilaku *over protective parenting* dengan *Self adaptation* sebesar $(r_{xy}) -0,451 > 0,050$. Hasil penelitian menunjukkan *over protective parenting* dalam kategori sedang dan *self adaptation* dalam kategori rendah. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *over protective parenting* dengan *self adaptation* remaja, dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti. Dengan demikian maknanya adalah semakin rendah variabel *over protective parenting* (X) maka semakin rendah variabel *self adaptation* (Y), begitu juga sebaliknya.

Abstract

Safriani Aisyah, 2021. *The Relationship Over Protective Parenting with Self Adaptation of Students at Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022. Thesis. Faculty of Psychology, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Keywords: *Over protective parenting, self adaptation.*

Parents are responsible for meeting the child's needs in order to develop the child's overall existence, these needs include biological needs as well as psychological needs such as a sense of security, to be loved, to be understood as a child, so that children can grow and develop in a harmonious direction. But there are so many parents who intentionally or unintentionally behave overprotectively. As a result, children feel limited in scope, feel constrained and cannot make their own decisions, so that children experience problems in adjusting. Based on this description, the formulation of the problem that can be drawn is how the level of over-protective parenting behavior is, how is the level of adolescent self-adaptation, is there a relationship between over-protective parenting and adolescent self-adaptation.

The purpose of this research is to determine the level of overprotective parenting behavior, to determine the level of adolescent self-adaptation, and to prove the relationship between overprotective parenting and adolescent self-adaptation.

This research is a correlational quantitative study, with a student population of Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang in the academic year 2021/2022, a sample size of 118 students. The students who became the research subjects were all students in grades 1,2 and 3. Sampling used a stratified random sampling technique. The independent variable in this study is the behavior of over protective parenting and the dependent variable is self adaptation. The data collection method used a psychological scale.

The data obtained were analyzed using product moment correlation, computing using a computer-assisted statistical program program for social sciences (SPSS) version 23 for windows. The results of data analysis showed that the correlation coefficient between over protective parenting behavior and self adaptation was $(r_{xy}) -0.451 > 0.050$. The results showed that over protective parenting was in the medium category and self adaptation was in the low category. From the results of data analysis, it can be concluded that there is a significant negative relationship between overprotective parenting behavior and adolescent self-adaptation, thus the proposed hypothesis is proven.

الملخص الملخص

سفرياني عائشة ، 2021. العلاقة بين السلوك الأبوي الوقائي والتكيف الذاتي للطلاب المدرسة الثانوية العرفان نوسانتارا تانجعرانج 2021\2022. مقال. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
الكلمات الأساسية: الأبوة والأمومة الوقائية ، التكيف الذاتي.

الآباء المسؤولون عن تلبية الاحتياجات الطفل من أجل التطوير الوجود العام للطفل ، وتشمل هذه الاحتياجات الاحتياجات البيولوجية وكذلك الاحتياجات النفسية مثل الشعور بالأمان ، ليكون محبوبًا ، ويفهم على أنه طفل ، بحيث يمكن للأطفال أن يكبروا. وتتطور في اتجاه متناغم. ولكن هناك الكثير من الآباء الذين يتصرفون بشكل مفرط عن قصد أو عن غير قصد. نتيجة لذلك ، يشعر الأطفال بمحدودية النطاق ، ويشعرون بأنهم مقيدون ولا يمكنهم اتخاذ قراراتهم بأنفسهم ، بحيث يواجه الأطفال مشاكل في التكيف. بناءً على هذا الوصف ، فإن صياغة المشكلة التي يمكن استخلاصها هي كيف يكون مستوى السلوك الأبوي الوقائي المفرط ، وكيف هو مستوى التكيف الذاتي للمراهق ، وهل هناك علاقة بين الأبوة والأمومة التي تنطوي على حماية مفرطة والتكيف الذاتي للمراهقين.

الغرض من هذا البحث هو التحديد مستوى السلوك الأبوي الوقائي المفرط ، لتحديد مستوى التكيف الذاتي للمراهق ، وإثبات العلاقة بين الأبوة والأمومة شديدة الحماية والتكيف الذاتي للمراهق. هذا البحث عبارة عن الدراسة الكمية الارتباطية ، مع مجتمع الطلاب المدرسة الثانوية العرفان نوسانتارا تانجعرانج في العام الدراسي 2021/2022 ، حجم عينة من 118 طالب وطالبة. كان الطلاب الذين أصبحوا موضوع البحث جميعهم طلابًا في الصفين الأول والثاني والثالث. استخدم أخذ العينات أسلوب أخذ العينات العشوائي الطبقي. المتغير المستقل في هذه الدراسة هو سلوك الأبوة الوقائية والمتغير التابع هو التكيف الذاتي. استخدمت طريقة جمع البيانات مقياسًا نفسيًا.

تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام الارتباط اللحظي للمنتج ، والحوسبة باستخدام برنامج إحصائي بمساعدة الكمبيوتر للعلوم الاجتماعية (SPSS) الإصدار 23 لنظام التشغيل windows. أظهرت نتائج تحليل البيانات أن معامل الارتباط بين السلوك الأبوي الوقائي والتكيف الذاتي كان $(r_{xy}) < 0.050 < 0.451$. أظهرت النتائج أن الأبوة والأمومة الوقائية كانت في الفئة المتوسطة وأن التكيف الذاتي كان في الفئة المنخفضة. من نتائج تحليل البيانات ، يمكن استنتاج أن هناك علاقة سلبية كبيرة بين سلوك الأبوة والأمومة المفرط في الحماية والتكيف الذاتي للمراهق ، وبالتالي تم إثبات الفرضية المقترحة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orangtua, anak adalah anugerah dan sekaligus ujian sebagai anugerah yang harus disyukuri (Hidayah R. , Psikologi Pengasuhan Anak, 2009, p. 1). Ketika anak hadir di tengah-tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak. Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi pada dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan *over protective parenting*, dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra. Kebiasaan orang tua tersebut akan memberikan hambatan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya (Coenegracht, 2018, p. 459).

Hasil survei Pusat Inteligensia Kesehatan Kemenkes menyatakan, mayoritas anak Indonesia berpikiran negatif yang dikategorikan sebagai pola pikir tidak sehat. Sebanyak 80% dari 3.000 responden menggambarkan cara

berpikir *negative* atau mental *block*. Hal ini merupakan salah satu bentuk kegagalan pertumbuhan otak dari kecil. Gunawan juga menyatakan bahwa sebuah kondisi pikiran yang dipenuhi hal negatif merupakan bentuk akibat dari tercemarnya otak atas ulah orang tuanya. Orang tua pemaarah mampu mempengaruhi secara langsung kesehatan otak anak, dan hal ini mampu mengakibatkan otak anak menjadi menyusut. Apabila kondisi tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka akan menghambat perkembangan otak anak secara normal (Jojon, 2017, p. 529).

Project Director bidang *Cultural Intelligence* dari Lembaga Riset Flaminggo Singapura, Preeti Varma menjelaskan bahwa tren yang berlaku pada saat ini adalah orang tua yang memiliki pola asuh modern. Sehingga mengakibatkan perubahan sikap orang tua yang mana seringkali bertindak *over protective* kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kota besar di Negara-negara ASEAN, misalnya Jakarta. Banyak orang tua yang melarang anaknya untuk bermain di luar rumah karena takut bahwa anaknya akan terkena polusi udara atau pengaruh buruk dari lingkungan sosialnya. (Sulaiman, 2014, p. website)

Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun

psikisnya. Perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sekarang ini banyak sekali ditemui orang tua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tapi tidak memberikan tanggungjawab kepada anak mereka, maka seorang remaja yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan dan serba mudah akan mendapat kesukaran dalam *self adaptation* dengan keadaan diluar rumah (Kartono, Psikologi Remaja, 2000, p. 71).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Agung S. &., 1994, p. 192) bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, maka anak tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, dan merasa ruang lingkungannya terbatas. Seorang remaja yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika remaja mengalami masalah dalam menyesuaikan diri. Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya

fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fifi Febiola & Izzati tentang Pola Asuh Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tangah Kota Padang, dari hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa orang tua memberikan pola asuh yang cenderung *over protective* terhadap anaknya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya bentuk perlindungan berlebih yang diberikan orang tua kepada anaknya (Izzati F. F., 2019).

Sedangkan hasil penelitian Jojon, Tavip D. Wahyuni di wilayah SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang dari 36 responden hampir setengahnya menerapkan pola asuh *over protective* tergolong tinggi yaitu 17 responden (47,22%), sebagian kecil 6 (22,22%) responden pola asuh *over protective parenting* tergolong sangat tinggi dan 11 (30,56%) responden pola asuh *over protective* tergolong rendah. (Jojon, 2017, p. 532)

Yusuf menjelaskan bahwa aspek perilaku *over protective parenting* adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak (Yusuf S. , 2005, p. 49)

Berdasarkan hasil informasi dari guru bimbingan dan konseling Ibu Suhaebah “*Sebagian orang tua siswa yang over protective kepada anaknya, hal ini ditandai dengan bentuk pemanjaan kepada sang anak, misalnya orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mengurusinya, atau ibu-ibu*

yang yang *overaktif* dan merasa kehidupannya penuh dengan kemewahan yang mana memanjakan secara berlebihan anaknya dengan uang, barang-barang mewah misalnya: motor dengan keluaran terbaru, perhiasan dan macam-macam kesenangan yang berlebihan, perlindungan yang berlebih, misalnya saat pihak sekolah menginformasikan kepada orang tua mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah respon orang tua malah membantah dan menutupi kesalahan yang dilakukan anak mereka, serta perilaku *over protective* orang tua yang ditunjukkan dengan kontrol yang berlebihan, orang tua sangat aktif menanyakan kondisi anak mereka baik menghubungi pihak sekolah ataupun sering menghubungi ketika anak sedang di sekolah” (Hasil Wawancara, Suhaebah, Sabtu, 20 Maret 2021, Pukul 11.00). Dari penjelasan diatas merupakan bentuk dari adanya sikap dan perilaku *over protective* orang tua kepada anak sebagai wujud kasih sayang yang berlebihan, sehingga membuat anak kurang fokus dan aktif dalam melakukan belajar-mengajar, bahkan hal ini mampu memicu terjadinya *bullying* di sekolah sehingga anak akan merasa tidak diterima dalam lingkungannya.

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu supaya dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah ia harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. *Self adaptation* adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya

untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan (Sobur, 2003, p. 527). Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Self adaptation dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor penyesuaian diri tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal (Soeparwoto, 2004, pp. 157-159).

1. Faktor internal meliputi: faktor motif, faktor konsep diri remaja, faktor persepsi remaja, faktor sikap remaja, faktor intelegensi, minat dan kepribadian.
2. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga terutama pola asuh orang tua, faktor kondisi sekolah, faktor kelompok sebaya, faktor prasangka sosial, faktor hukum dan norma sosial.

Sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah *self adaptation* remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena *self adaptation* merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik di sekolah maupun di masyarakat. Seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Masa remaja, yaitu suatu masa yang berada di antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Menurut Havighurst dalam buku (Hurlock, 1994, p. 206) remaja merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun (yang disebut

dengan remaja awal) dan usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (yang disebut dengan remaja akhir).

Masa remaja merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan persiapan untuk meniti karir. Pada masa ini juga disebut periode perubahan, baik perubahan perilaku maupun perubahan fisik. Pada periode perubahan ini remaja mulai dituntut dapat berperan di lingkungan, bagi sebagian remaja hal ini dapat menimbulkan masalah baru, sehingga ada yang menyebut masa ini adalah masa bermasalah. Kebanyakan remaja sering sulit mengatasi masalahnya, hal ini sering disebabkan karena selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga remaja tidak berpengalaman mengatasinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self adaptation* remaja sebagaimana dijelaskan oleh (Gunarsa, 1989, p. 216) adalah perilaku orang tua kepada remaja, jika orang tua *over protective*, terlalu melindungi, selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan secara berlebihan akan melemahkan daya juang dan ketabahannya dalam mengatasi rintangan, dalam arti orang tua selalu menghindarkan anak dari frustrasi. Frustrasi atau tidak tercapainya pemuasan kebutuhan maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan remaja dalam mengatasi hambatan perkembangan. Daya tahan terhadap frustrasi akan

menguatkan remaja dalam usaha penyesuaian diri. Sedangkan *Self Adaptation* menurut (Andriyani, 2016, hal. 1-13) adalah upaya yang dilakukan individu agar bisa merespon dan memberikan sebuah reaksi berbagai tuntutan internal dan eksternal.

Manifestasi seorang remaja yang kurang bisa penyesuaian diri dapat dilihat, antara lain gelisah dan tidak bisa tenang mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan mungkin pula ia akan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, di lingkungan sekolah kelihatan bodoh, pemalas suka mengganggu kawan-kawannya, tidak mau tunduk pada peraturan di sekolah (Daradjat, 1983, p. 74). Masih banyak lagi bentuk penyesuaian diri yang kurang baik, misalnya merasa tertekan untuk menempatkan diri yang sebenarnya, ditempat umum merasa pemalu, penakut, tidak suka bergaul, keras kepala, sering melamun, karena kenyataan yang tidak tertahankan kemudian menempatkan diri dalam khayalan sebagaimana yang diinginkan dan lain sebagainya.

Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022 yang usianya berkisar antara 12 sampai 15 tahun, usia yang termasuk masa remaja dan pada masa-masa itu remaja mulai bersosialisasi dengan lingkup yang lebih luas dibanding lingkup sebelumnya, untuk bergabung dengan lingkup yang lebih luas remaja dituntut mempunyai keterampilan dalam melakukan penyesuaian diri. Jika seorang remaja tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara positif maka remaja akan melakukan penyesuaian diri yang salah. Seorang remaja yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri

bisa menghambat perkembangan remaja, menghambat kreativitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah.

Disamping itu, latar belakang orang tua siswa yakni berpendidikan rendah dan tingkat religiusitas juga rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas orang tua siswa hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Untuk orang tua dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah atas hanya sebesar 25%.

Kebanyakan orang tua siswa hanya mengejar pekerjaan dan uang, agar kebutuhan dan keinginan anak dapat tercukupi dengan baik. Selain itu, faktor lingkungan yang dekat dengan ibukota membuat lingkungan disana tergolong bebas. Banyak anak perantau yang sejak kecil sudah berdagang, atau anak punk dan juga anak dalam pergaulan bebas yang mabuk-mabukan atau pemakai barang-barang yang dilarang, hal ini membuat orang tua semakin *protective* atau melindungi anaknya dari dunia luar. Sehingga, orang tua melarang anak untuk bergaul dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekitar rumah dan juga selalu mengawasi setiap kegiatan yang anak lakukan baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan luar.

Orang tua yang melakukan pola asuh *over protective*, hanya percaya bahwa sekolah adalah tempat yang baik bagi anak untuk belajar dan bergaul dengan teman. Akan tetapi dengan terbatasnya ruang kebebasan anak, maka anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru atau di sekolah. Berdasarkan uraian mengenai perilaku *over protective*

parenting dengan *self adaption* remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “Hubungan *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku *over protective parenting*?
2. Bagaimana tingkat *self adaptation* remaja?
3. Adakah hubungan *over protective parenting* dengan *self adaptation* remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku *over protective parenting*.
2. Untuk mengetahui tingkat *self adaptation* remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan *over protective parenting* dengan *self adaptation* remaja

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian pengetahuan bidang psikologi, terutama dalam hal pola asuh *over protective parenting* dengan *self adaption* remaja.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua agar mampu mendidik, memberikan contoh yang baik agar anak mampu berkembang serta beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya dan bagi pihak sekolah diharapkan mampu mengasah kemampuan siswa dalam kecerdasan sosialnya sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Adaptation*

1. Pengertian *Self Adaptation* (Penyesuaian Diri)

Setiap individu pasti menginginkan dirinya dapat diterima di lingkungannya dengan baik, tapi kadang apa yang ada dalam angan-angan tidak sesuai dengan kenyataan, seringkali individu mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian diri, agar dapat diterima oleh lingkungannya maka harus mampu mengadakan penyesuaian diri. Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut juga dengan *self adaptation* atau *adjustment* yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). *Self adaptation* bisa disebut sebagai *adjustment* atau menurut bahasa adalah penyesuaian diri atau penyesuaian pribadi (Mursidi, 2019, hal. 651-657).

Self adaptation adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi dan menguasai berbagai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dan individu (Schneiders, 1960, hal. 64). Sedangkan *self adaptation* menurut (Calhoun, 1995, p. 14) didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri

sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Hurlock menyampaikan bahwa penyesuaian diri merupakan subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya sebagaimana penyesuaian diri dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik (Gunarsa S. D., 2004, p. 93; Hidayah, Mu'awanah, & Zamhari, Learning Worship as a Way to Improve Students' Discipline, Motivation, and Achievement at School, 2021, p. 292). Sedangkan menurut (Gunarsa S. D., 2004, p. 95), penyesuaian diri adalah faktor yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau tempat dimana individu itu berasal (Asrori, 2006, p. 175).

Self adaptation dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik,

kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien sebagaimana pada permasalahan emosional seperti frustrasi, merasa tertekan, mengalami konflik internal dan eksternal, bahkan bisa menjerumus pada perilaku negative seperti narkoba, perkelahian, perkelahian antar remaja (Agung S. d., 1994, p. 183; Hidayah R. , Kecerdasan Emosi Sebagai Faktor Penting Keberhasilan Siswa Belajar di Sekolah, 2013, p. 16). Menurut (Sobur, 2003, p. 527) *self adaptation* adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaan dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Sedangkan menurut Andi Mappiare bahwa *self adaptation* merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya (Mappiare, 1982, p. 168). Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Maka, kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas adalah, *self adaptation* merupakan interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mencakup kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon dengan tujuan agar dapat mengatasi

konflik secara efisien, sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Pemilihan teori diatas karena memiliki kesamaan dengan variabel yang akan diteliti dan memiliki kesesuaian dengan gambaran data yang ada di lapangan.

2. Indikator *Self Adaptation*

Indikator *self adaptation* sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadinya penyesuaian diri sering menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, individu dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu yang melakukan penyesuaian yang negatif.

a. *Self adaptation* secara positif

self adaptation secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang sehat menurut (Soeparwoto, 2004, pp. 106-162) ditandai dengan:

- 1) Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.
- 2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif.
- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya.

- 4) Memiliki perasaan aman yang memadai. Tidak lagi dihantui oleh rasa cemas ataupun ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya.
- 5) Rasa hormat pada sesama dan mampu bertindak toleran.
- 6) Bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
- 7) Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.
- 8) Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

Menurut Rumini dan Sundari, *self adaptation* yang positif terdiri atas:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis.
- 3) Tidak adanya frustrasi pribadi.
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
- 5) Mampu dalam belajar.
- 6) Menghargai pengalaman.
- 7) Bersikap realistis dan objektif.

Individu dikatakan berhasil dalam melakukan *self adaptation* apabila dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila diterima oleh lingkungannya tanpa merugikan atau mengganggu lingkungan. Bisa menerima dan menilai lingkungan secara objektif dan mampu bertindak sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. (Rumini, 2004, p. 68)

b. *Self adaptation* secara negatif

Kegagalan dalam melakukan *self adaptation* secara positif dapat mengakibatkan remaja melakukan penyesuaian diri yang salah, yaitu penyesuaian diri negatif. Penyesuaian diri negatif dilakukan untuk memecahkan ketidak seimbangan oleh karena adanya suatu persoalan (Meichati, 1983, pp. 42-44). *self adaptation* yang negatif antara lain:

- 1) Melamun. Karena kenyataan yang tidak tertahankan, menempatkan diri dalam khayal sebagaimana yang diinginkan.
- 2) Rasionalisasi. Menutupi kesalahan dengan alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya.
- 3) Regresi-Fiksasi. Regresi yaitu, kembali pada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal. Fiksasi yaitu, menetap pada tingkat perkembangan yang memberikan keamanan, karena takut menghadapi taraf berikutnya yang lebih meragukan keamanannya.
- 4) Introyeksi–Proyeksi. Introyeksi yaitu, mengenakan pendapat orang lain yang dipandang baik kepada dirinya seolah-olah itu pendapatnya. Proyeksi yaitu, melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima, misalnya seorang murid tidak lulus mengatakan gurunya membenci dirinya.

- 5) Represi-Supresi. Represi yaitu, melupakan sesuatu dengan tidak disadari melalui kata-kata yang terloncat secara tidak sadar. Supresi yaitu, dengan sengaja melupakan sesuatu yang tidak diinginkan.
- 6) Konversi. Mempersangatkan keadaan sakit untuk menghindari suatu tugas yang tidak disukai.
- 7) Menarik diri. Merasa tertekan untuk menampilkan diri yang sebenarnya kepada orang lain, ditempat umum pemalu, penakut tidak suka bergaul, dan lain sebagainya.
- 8) Mengecam. Menunjukkan kekurangan, kesalahan, kelemahan orang lain, untuk menempatkan dirinya pada keadaan yang lebih baik dari yang dikecam.

Self adaptation yang salah dalam taraf yang ringan hanya terjadi kecenderungan saja, menurut (Rumini, 2004, p. 68) penyesuaian diri yang salah terdiri atas:

a. Reaksi bertahan diri atau *defense reaction*

Suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan, meski sebenarnya mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain:

- 1) Rasionalisasi, yaitu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal.
- 2) Represi, yaitu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan.
- 3) Proyeksi, yaitu usaha memantulkan kesalahan kepihak lain dengan alasan yang diterima.

b. Reaksi menyerang atau *agresive reaction*

Suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang.

Reaksi yang muncul antara lain berupa:

- 1) Senang membenarkan diri sendiri.
- 2) Senang mengganggu orang lain.
- 3) Menggertak dengan ucapan atau perbuatan.
- 4) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
- 5) Menunjukkan sikap merusak.
- 6) Keras kepala.
- 7) Balas dendam.
- 8) Marah secara sadis.

c. Reaksi melarikan diri atau *escape reaction*

Usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu antara lain berbentuk:

- 1) Banyak tidur.
- 2) Minum minuman keras.
- 3) Pecandu ganja, narkotik.
- 4) Regresi atau kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam melakukan *self adaptation* secara positif dapat mengakibatkan seseorang melakukan penyesuaian diri yang salah, penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk, antara lain melamun, rasionalisasi, menarik diri,

mengecam, keras kepala, sering mengganggu orang lain dan lain-lain. Secara garis besar dapat disimpulkan, ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

3. Aspek-aspek *Self Adaptation*

Menurut (Schneiders, 1960, hal. 96) bahwa terdapat beberapa aspek *self adaptation*, yaitu: kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, keharmonisan dengan lingkungan, kemampuan mengatasi ketegangan. Disamping itu, Hendrarno berpendapat bahwa aspek penyesuaian diri ada dua, yaitu: penyesuaian pada diri sendiri dan penyesuaian sosio kultural. Penyesuaian pribadi adalah apabila individu mampu memahami dan menerima keadaan diri, baik kelebihan atau kekurangan sehingga dapat mencapai keseimbangan pribadi. Penyesuaian sosio kultural dimaksudkan individu yang melakukan penyesuaian diri dengan orang lain atau masyarakat. Penyesuaian diri akan efektif bila saling terbuka, saling menghargai, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, harmonis, mampu menerima dan melaksanakan norma masyarakat (Hendrarno, 1987, p. 11).

Sebagai makhluk sosial, moralitas sangat penting dalam kehidupan dan memfasilitasi interaksi sosial lingkungannya seorang individu harus memiliki kemampuan agar mampu mengadakan penyesuaian diri (Hidayah R. , *Students Self-Adjustment, Self-Control, and Morality*, 2021, p. 174). Mula-mula individu hanya mengenal dan bersosialisasi

dengan anggota keluarganya, lingkup yang kedua adalah teman sebaya, kemudian menuju lingkup yang makin lama makin luas. Setiap memasuki lingkup yang baru pasti mempunyai norma, ciri dan kebiasaan yang berbeda.

Terhadap hal-hal tersebut seorang individu dituntut memiliki kemampuan yang mampu mendukung. Hal-hal pribadi yang membuat individu diterima dalam kelompoknya menurut (Mappiare, 1982, p. 170) menyangkut:

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain; tampang yang baik atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- b. Kemampuan pikir antara lain meliputi; mempunyai inspirasi, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan kepentingan kelompok.
- c. Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi; bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan amarah jika dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.
- d. Pribadi, meliputi; jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

- e. Aspek lain meliputi; pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka bekerjasama dan suka membantu anggota kelompok.

Di dalam buku (Pramadi, 1996, p. 240) terdapat empat aspek yang dikemukakan oleh Albert & Emmons dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap objektif pada kekurangan maupun kelebihan, sehingga lebih bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self development* dan *self control*, kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- d. Aspek *satisfaction*, adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Aspek *self adaptation* yang dikemukakan oleh (Albert, 2002, hal. Trans. Buditjahya, 96) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan diri sendiri maupun dengan orang lain yang berada di lingkungan sosialnya. Sehingga hal ini akan lebih mudah dalam melakukan *self adaptation*.

Aspek-aspek *self adaptation* menurut (Veronika, Utami, & Kristiyani, 1998, p. 97) agar seseorang dapat melakukan *self adaptation* maka harus terpenuhi aspek-aspek sebagai berikut, yaitu:

- a. Kesadaran selektif, yaitu kesadaran mengenai proses mental sendiri dan kesadaran mengenai eksistensi diri sendiri.
- b. Kemampuan toleransi, yaitu pengertian dan penerimaan keadaan diri walaupun sebenarnya tidak sesuai keinginan.
- c. Integrasi kepribadian, yaitu organisasi diri, sistem sifat yang menyusun kepribadian dalam satu kesatuan yang harmonis dan menghasilkan daya penyesuaian yang efektif.
- d. Harga diri, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berasal dari interaksi dengan lingkungan berdasarkan aspek-aspek penerimaan, perlakuan, dan penghargaan orang terhadap dirinya.
- e. Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan menggunakan kemampuan secara maksimum keterampilan dan potensi. Semakin banyak ciri-ciri di atas dimiliki oleh seorang remaja maka remaja akan diterima oleh kelompoknya, ciri tersebut meliputi kemampuan mengenal dan memahami diri apa adanya, punya kemampuan menerima dan menilai lingkungan secara objektif,

bertindak sesuai dengan potensi, rasa hormat pada sesama dan mampu bertindak toleran. Sebaliknya semakin banyak ciri-ciri di atas tidak dipunyai semakin terabaikan atau kurang diterima dalam kelompoknya.

Hal-hal pribadi yang membuat seorang remaja ditolak oleh kelompoknya menurut (Mappiare, 1982, p. 172) yaitu:

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain meliputi; penampilan yang tidak rapi, sering menantang, malu-malu dan senang menyendiri.
- b. Kemampuan pikir meliputi; bodoh sekali, atau sering disebut tolol.
- c. Sikap, sifat meliputi; suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga dan suka memaksakan kemauan sendiri.
- d. Ciri-ciri lain, faktor rumah yang jauh dari tempat teman kelompok. Seseorang yang memiliki penampilan yang kurang menarik atau tidak rapi, kelihatan bodoh, tidak bisa mengikuti norma kelompok dan semau sendiri maka sangat memungkinkan akan ditolak oleh kelompoknya, artinya bisa menghambat individu dalam proses penyesuaian diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Adaptation*

Self adaptation merupakan tugas perkembangan di setiap rentang kehidupan, meski seseorang telah dewasa tetap melakukan penyesuaian diri, sekalipun orang dewasa yang telah mempunyai pengalaman, telah

menikah, dan telah bekerja tetap melakukan penyesuaian diri, yaitu penyesuaian dengan peran-perannya tersebut.

Self adaptation dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut (Soeparwoto, 2004, pp. 157-159) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal meliputi:

Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.

- 1) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis, ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- 2) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- 3) Faktor sikap remaja yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk

melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.

- 4) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata, bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
- 5) Faktor kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

b. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- 2) Faktor kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- 3) Faktor kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini adalah sangat menguntungkan perkembangan proses penyesuaian diri remaja.

- 4) Faktor prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.
- 5) Faktor hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan memunculkan individu-individu yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self adaptation*, yaitu faktor internal maupun eksternal memegang andil yang besar dalam penyesuaian diri seorang individu, agar seorang individu dapat melakukan penyesuaian diri secara positif maka harus terpenuhi faktor-faktornya, baik internal yang mencakup bidang-bidang seperti kondisi fisik, perkembangan dan kedewasaan, keadaan mental dalam hal konsepsi diri, persepsi, kecerdasan, minat dan bakat. Serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga-masyarakat, lingkungan sekolah, pola asuh seseorang, norma-norma sosial, dan adat istiadat masyarakat serta budaya yang berlaku (Hidayah R. , *Students Self-Adjustment, Self-Control, and Morality*, 2021, pp. 177-178).

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap *self adaptation*, penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian diri. Secara sekunder proses *self adaptation* ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik dari internal maupun eksternal.

Penentu *self adaptation* identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu *self adaptation* menurut (Agung S. d., 1994, p. 188) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, sistem otak, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosi.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya, pengalaman, pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*), frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan lingkungan.
- e. Penentu kultural.

(Gunarsa, 1989, p. 94) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *self adaptation* antara lain:

- a. Tergantung dimana individu dibesarkan, yang dimaksud disini adalah kehidupan didalam keluarga. Misalnya bila seorang dibesarkan secara acuh tak acuh oleh orang tuanya, seringkali memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli dengan orang lain.
- b. Kesulitan lain terjadi karena seseorang kurang memperoleh model yang baik di rumah terutama dari orang tuanya.

Pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self adaptation* yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *self adaptation* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang secara potensial sudah ada, sudah dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruh pada penyesuaian diri individu, antara lain motif, sikap, persepsi, konsep diri, intelegensi, kepribadian, dll. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor diluar diri seseorang yaitu lingkungan hidupnya dimana seseorang dibesarkan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

5. Bentuk-bentuk *Self Adaptation*

Tidak semua individu berhasil dalam *self adaptation* dan banyak rintangannya, baik dari dalam maupun luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan *self adaptation* yang salah (Hartinah, 2008, hal. 186). Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan dengan berbagai macam bentuk (Rohmah, 2017, hal. 18-20), yaitu:

a. Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung

Individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan mengemukakan alasan-alasannya, misalnya seorang remaja yang hamil sebelum menikah akan menghadapinya secara langsung dan berusaha mengemukakan segala alasan pada orang tuanya.

b. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

Individu mencari berbagai cara untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasinya saat itu sebagai suatu pengalaman misalnya seorang peserta didik yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas membuat makalah akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi.

c. Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba

Individu melakukan tindakan coba-coba dalam menghadapi masalah, jika menguntungkan akan dilanjutkan dan jika gagal maka akan dihentikan, dimana dalam hal ini pemikirannya tidak berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi misalnya seorang pengusaha mengadakan spekulasi untuk meningkatkan usahanya.

d. Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah maka ia akan mencari pengganti untuk memperoleh atau bisa menyesuaikan diri dalam masalah tersebut misalnya gagal berpacaran secara fisik, ia akan berfantasi tentang seorang gadis idaman.

e. Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri

Individu mencoba menggali kemampuan yang ada dalam dirinya dan kemudian dikembangkannya sehingga mampu membantunya untuk menyesuaikan diri.

f. Penyesuaian dengan belajar

Individu memperoleh banyak pengetahuan melalui belajar dan keterampilan yang dapat membantunya menyesuaikan diri misalnya

seorang guru akan berusaha belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya

g. Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat. misalnya seorang peserta didik akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan pada ujian

h. Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat

Tindakan yang dilakukan diambil berdasarkan perencanaan yang cermat, dan keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi (dari segi untung dan ruginya).

B. *Over Protective Parenting*

1. *Pengertian Over Protective Parenting*

Keluarga terutama orang tua merupakan wadah pengembangan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak atau remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis, dengan demikian kedudukan orang tua sangat fundamental bagi perkembangan anak. Orang tua berkewajiban untuk menyediakan fasilitas dan sarana kepada anak-anak mereka untuk mengenal dunia luar secara luas. Orang tua seringkali beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan orang tua juga sering mengira bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun.

Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja sangat memerlukan strategi dan cara orang tua merawat, mendidik serta membesarkan anak yang terbaik dengan kasih sayang yang tidak berlebihan agar perkembangannya mengarah secara positif (Hidayah R. , Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif melalui Program Excellent Parenting, 2021, p. 205). Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keragu-raguan dan tidak percaya pada kemampuan (Kartono, Psikologi Remaja, 2000, p. 199)

Over protective parenting merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua (Chaplin, 2000, p. 348). Menurut Mappiare, *over protective parenting* merupakan cara orang tua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusannya. *Over protective parenting* merupakan bentuk perhatian orang tua kepada anak terhadap segala gerak dan tingkah

laku yang selalu dipantau secara berlebihan sampai-sampai ia tidak bebas melakukan yang sebenarnya ingin ia lakukan. (Mappiare, 1982, p. 37)

Sedangkan menurut Kartono, *over protective* merupakan kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orang tua anak terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya (Kartono, Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual, 1989, p. 199). *Over protective* merupakan perlakuan orang tua yang terlalu banyak melindungi aktifitas-aktifitas anaknya, orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan (Gunarsa, 1989, p. 184).

Perilaku *over protective parenting* di mana selalu melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orangtua menghindarkan remaja dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan (Musthofa M. E., 2020, p. 69)

Perilaku orang tua yang *overprotective* adalah sebuah kontak yang berlebihan dengan anak-anak mulai dari perawatan atau bantuan kepada anak terus menerus, mengawasi aktivitas anak secara berlebihan (A.

Andari, 2018, p. 41). Ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak apapun yang dikehendaki anak diberikan dan ada juga orang tua yang terlalu berlebihan terlalu berhati-hati hal ini disebut dengan *over protective parenting* (Maya, 2020, p. 47).

Maka, dapat disimpulkan bahwa *over protective* merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi anak terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan kebutuhannya sendiri dan mengambil keputusan. Orang tua menghindarkan anak dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah anak melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan. Pemilihan teori diatas karena memiliki kesamaan dengan variabel yang akan diteliti dan memiliki kesesuaian dengan gambaran data yang ada di lapangan.

2. Indikator *Over Protective Parenting*

Kebiasaan orang tua yang selalu memberikan perlindungan kepada anak secara berlebihan akan menyebabkan perubahan pada perilaku anak, sehingga anak kurang mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan dan dapat mengurangi kemandirian dan percaya diri anak (Musthofa M. E., 2020, hal. 252). Menurut (Desi Harlina, 2017, p. 2) terdapat tiga ciri-ciri perilaku *over protective parenting*, yaitu:

- a. Memberikan perlindungan yang berlebihan agar anak terhindar dari berbagai macam kesulitan yakni dengan memberikan bantuan serta perlindungan terhadap gangguan fisik dan psikisnya,
- b. Control atau pengawasan yang berlebihan pada anak, dengan memantau segala gerak-gerik tingkah laku sehingga anak tidak cukup memiliki ruang kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan,
- c. Melakukan pencegahan terhadap kemandirian dengan mencegah anak dalam melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan dan sebenarnya belum tentu atau sama sekali tidak membahayakan sang anak.

3. Aspek-aspek *Over Protective Parenting*

Perilaku *over protective parenting* merupakan salah satu bentuk pola asuh orang tua yang memberikan perlindungan secara berlebihan kepada anak, sehingga anak sulit untuk menentukan jalan hidup yang akan dipilihnya. Dasar *over protective parenting* memiliki aspek-aspek sebagai berikut: terlalu berhati-hati pada anak, khawatir akan keselamatan anak, khawatir akan kesehatan anak dan khawatir akan kegagalan anak secara berlebihan (Baumrind, 1973, hal. 3).

Sedangkan menurut (Zabda, 1981, p. 98), ada tiga aspek perilaku *over protective parenting*, yaitu:

- a. Memberikan perlindungan yang berlebih

Melindungi anak dengan berbagai cara agar terhindar dari berbagai kesulitan. Dengan memberikan perlindungan terhadap

gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan.

b. Kontrol atau pengawasan yang berlebih

Segala sesuatu yang dilakukan diawasi secara ekstra, karena orang tua takut anak mereka melakukan perbuatan yang membahayakan dan mendapat celaka. Orang tua selalu memantau segala gerak dan tingkah laku sampai-sampai tidak bebas melakukan yang sebenarnya ingin dilakukan.

c. Pencegahan terhadap kemandirian

Membiarkan dan membolehkan anak mereka berbuat sekehendak hati, tidak membiasakan akan ketertiban, kepatuhan, peraturan, kebiasaan-kebiasaan baik lainnya dan orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan dan sebenarnya belum tentu atau tidak membahayakan.

Di dalam buku (Yusuf S. , 2005, hal. 49) mengatakan bahwa perilaku *over protective* terdiri dari empat aspek, yaitu:

- a. Kontak yang berlebih kepada anak, orang tua menginginkan selalu dekat dengan anak.
- b. Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu.
- c. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak.

d. Memecahkan masalah anak, orang tua tidak membiasakan anak agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan aspek perilaku *over protective*, yaitu: kontak yang berlebihan kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan secara terus menerus, kontrol atau pengawasan terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan dan selalu pemecahan masalah-masalah anak meskipun anak bisa mengatasi sendiri.

4. Faktor-faktor Perilaku *Over Protective Parenting*

Setiap orang tua pasti pernah merasakan cemas terhadap anak-anaknya, tapi tiap orang tua pasti berbeda-beda tingkat kecemasannya, ada orang tua yang mencemaskan anaknya tanpa ada alasan, sehingga ia sangat hati-hati dalam memperlakukan anak-anaknya, tidak ingin anaknya mengalami celaka sedikitpun, maka orang tua memberikan perlindungan yang ekstra pada anaknya. Sejumlah orang tua membentengi anak-anaknya dengan tembok “tidak”, jangan lakukan itu, jangan lakukan ini. Dalam batas-batas tertentu yaitu memberikan kasih sayang tapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusannya memang diperlukan, tapi jika orang tua terlalu melindungi membuat remaja menjadi tertutup dan terhambat dalam perkembangan.

Ketika individu memasuki masa remaja merupakan masa antara anak-anak dengan dewasa, pada masa ini kebanyakan orang tua belum berubah dalam memberikan perlakuan, remaja masih diperlakukan seperti anak-anak, remaja tidak banyak memperoleh kesempatan untuk menentukan tindakan yang mereka inginkan (Meichati, 1983, p. 49), banyak hal yang seharusnya sudah tidak perlu dibantu oleh orang tua, tapi orang tua masih ikut andil bagian dalam melakukan. Ada pula ayah dan ibu yang didorong oleh rasa bersalah atau berdosa, misalnya pejabat-pejabat yang ambisius yang tidak sempat mengurus anaknya, atau ibu-ibu yang *overactive* berjuang dalam organisasi-organisasi tertentu yang memanjakan secara berlebihan anaknya dengan uang, barang-barang mewah misalnya; mobil, motor perhiasan dan macam-macam kesenangan yang berlebihan (Kartono, Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual, 1989, p. 199).

Menurut Purwanto (Purwanto, 1993, p. 110) hal-hal yang dapat menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anak mereka antara lain:

- a. Karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orang tua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya.
- b. Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.

- c. Karena orang tua takut akan kesukaran, segan bersusah-susah ingin mudahnya dan enaknyanya saja. Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti.
- d. Karena kurangnya pengetahuan orang tua. Kebanyakan orang tua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Berdasar pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal atau alasan mengapa orang tua berperilaku *over protective*, antara lain orang tua kurang menyadari bahwa pemberian perlakuan kepada anak harus berubah sesuai dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anaknya mengalami celaka sehingga cenderung melindungi, orang tua merasa bersalah bila tidak bisa menuruti kehendak anak dan orang tua kurang mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

5. Bentuk-bentuk *Over Protective Parenting*

Banyak orang beranggapan bahwa perilaku *over protective* hanya dilakukan orang kaya, banyak orang beranggapan demikian karena orang tua memanjakan anak-anak mereka dengan fasilitas barang-barang mewah. Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak

pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarkannya agar selaras dengan keinginannya sendiri (Musthofa M. E., 2020, hal. 246).

Di keluarga yang kurang mampu banyak orang tua yang memanjakan anak-anak mereka, tapi dalam bentuk yang lain. Bentuk perilaku *over protective* menurut (Purwanto, 1993, p. 108) antara lain:

- a. Melindungi anak mereka dengan seribu satu macam pemeliharaan dan menyingkirkan segala kesulitan baginya.
- b. Menuruti segala keinginan, orang tua selalu menuruti apa saja yang menjadi kehendak dan keinginan biarpun akan merugikan atau mengganggu kesehatan dituruti saja.
- c. Orang tua membiarkan dan membolehkan anak mereka berbuat sekehendak hati, tidak membiasakan dia akan ketertiban, kepatuhan, peraturan dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Memanjakan anak merupakan bentuk pembodohan kepada anak, orang tua jaman sekarang banyak yang memberikan kepada anaknya apa saja yang diinginkan, tapi tidak memberikan tanggungjawab kepadanya, akibatnya anak tidak mendapat kesempatan untuk belajar berbuat sendiri, mengambil keputusan, menjadi sangat (Surakhmad, 1982, p. 20). Perilaku *over protective* orang tua umumnya ditunjukkan dengan ketiga macam hal diatas, yaitu melindungi anak dengan berbagai cara, menuruti segala keinginan, dan tidak membiasakan anak dengan ketertiban, tapi ada pula bentuk perilaku *over protective* ditunjukkan dengan salah satu cara diatas.

Perilaku *over protective parenting* dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak, anak yang mendapatkan kasih sayang secara berlebihan, terlalu dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orang tua, menjadi penakut, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan dan kritik dan tidak sanggup menghadapi frustrasi hidup (Kartono, Psikologi Remaja, 2000, p. 71). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Yusuf (Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 2005, p. 49) bahwa perilaku *over protective parenting* dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan lain-lain, hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orang tua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan bisa mandiri.

C. Hubungan *Over Protecive Parenting* Dengan *Self Adaptation* dalam Perspektif Islam

1. *Self Adaptation* dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sampel Teks Psikologi

Self adaptation adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi dan menguasai berbagai kebutuhan

dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dan individu (Schneiders, 1960, hal. 64). Penyesuaian diri disebut dengan *self adaptation* yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991).

Self adaptation menurut (Calhoun, 1995, p. 14) didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan. *Self adaptation* bisa juga disebut sebagai *adjustment* atau menurut bahasa adalah penyesuaian diri atau penyesuaian pribadi (Mursidi, 2019, hal. 651-657).

Hurlock dalam (Gunarsa S. D., 2004, p. 93) bahwa penyesuaian diri merupakan subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Sedangkan menurut (Gunarsa S. D., 2004, p. 95), penyesuaian diri adalah faktor yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup

harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau tempat dimana individu itu berasal (Asrori, 2006, p. 175).

Self adaptation diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Agung S. d., 1994, p. 183).

Menurut (Sobur, 2003, p. 527) *self adaptation* adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaan dan peraturan-

peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Andi Mappiare bahwa *self adaptation* merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya (Mappiare, 1982, p. 168). Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya (Khatib S. A., 2012).

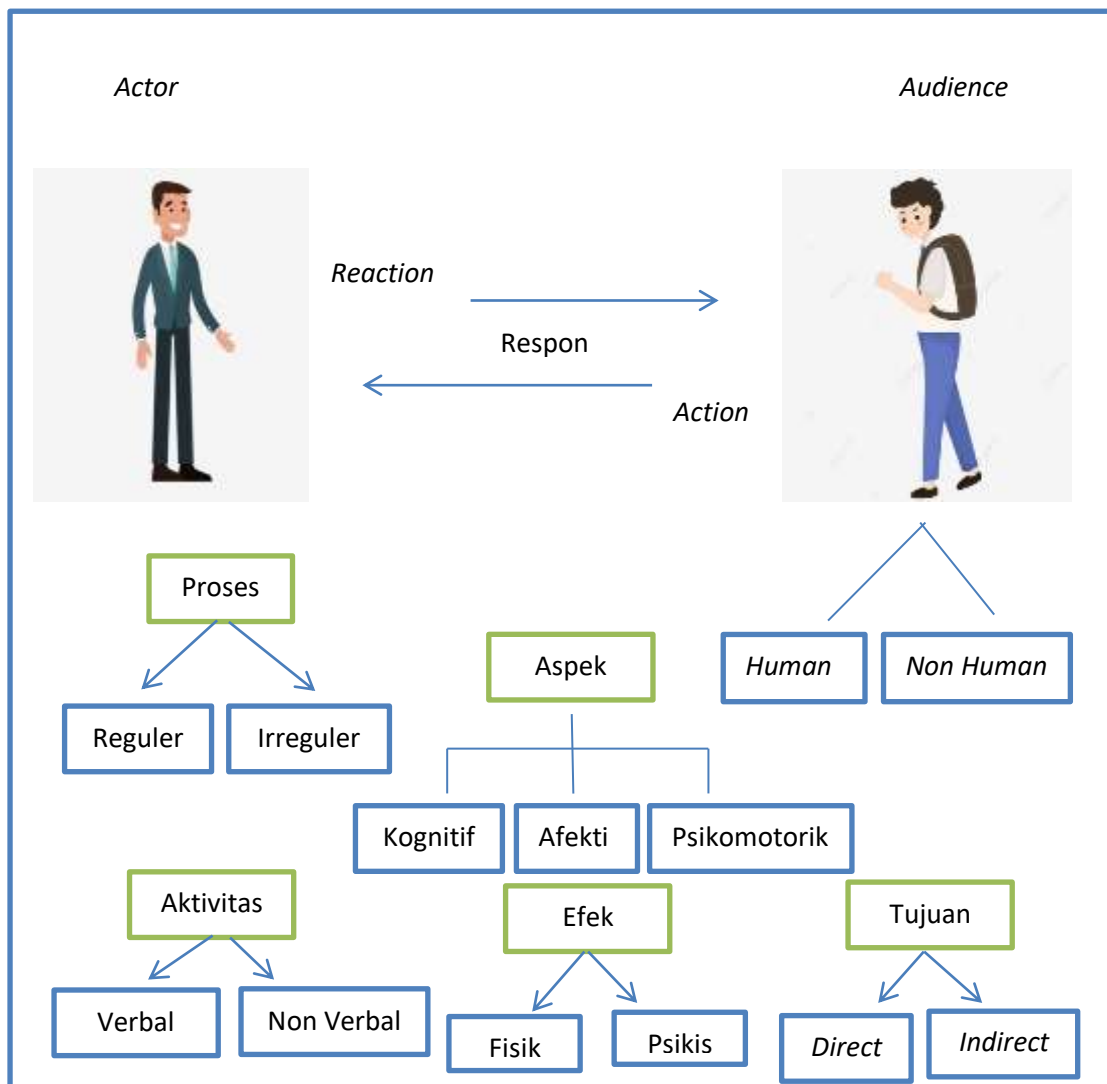
Penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan yang timbul dari dalam, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya kecintaan dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal adalah yang berasal dari luar individu, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya keadaan iklim, lingkungan alam dan masyarakat (Hirzati, 2021, p. 32).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri sendiri dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2002, hal. 68). Sedangkan menurut

(Khatib S. A., 2012, hal. 161) mendefinisikan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima diri sendiri serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya.

2) Pola Teks Psikologi *Self Adaptation*

Gambar 2.1
Pola Teks Psikologi *Self Adaptation*



3) Analisis Komponen *Self Adaptation*

Tabel 2.1
Analisis komponen *Self Adaptation*

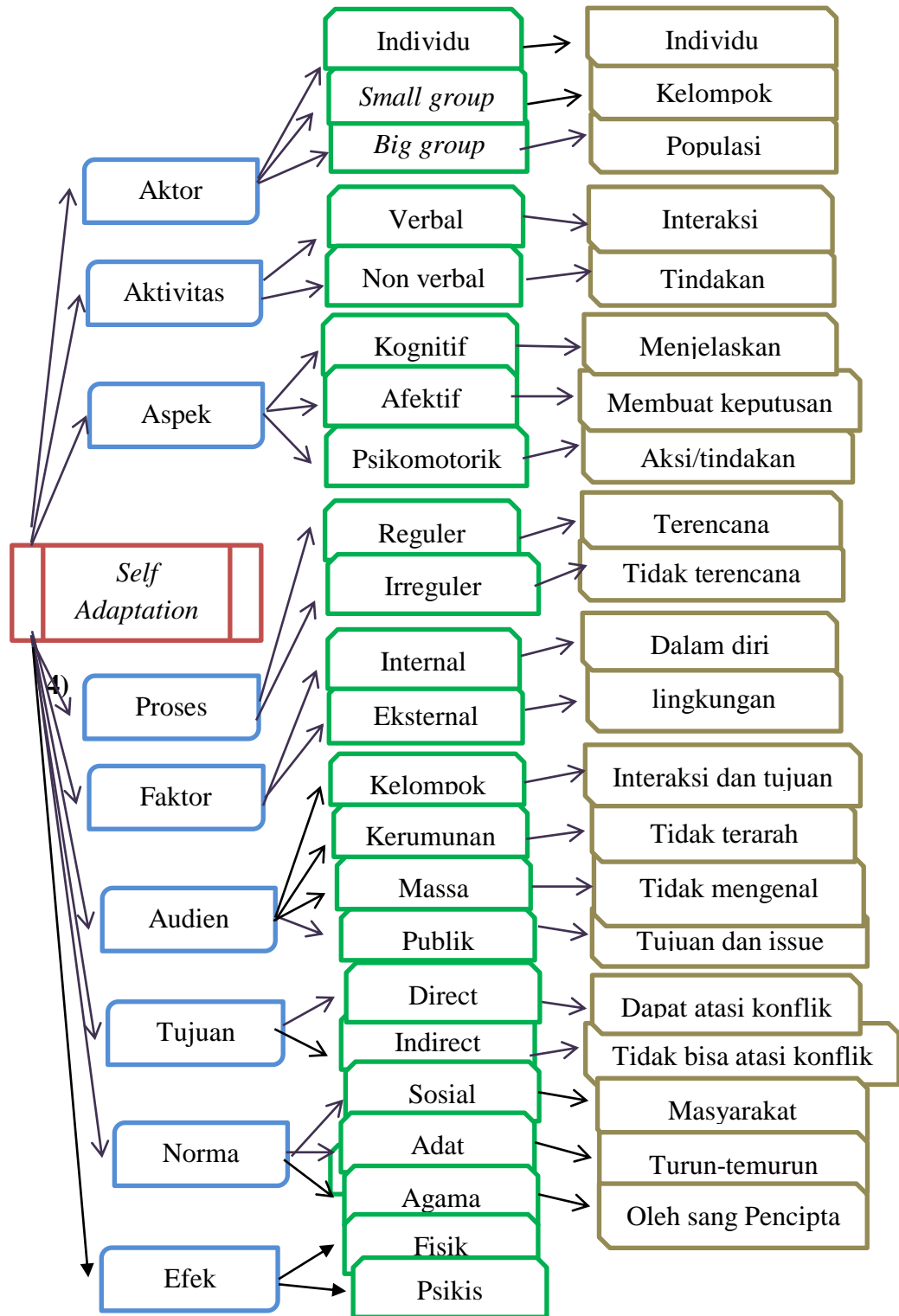
No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Individu, manusia, seseorang, roh
		<i>Small group</i>	Terdiri dari 2-3 individu
		<i>Big group</i>	Populasi, terdiri dari 3 - tak terbatas
2.	Aktivitas	Verbal	Interaksi
		Non verbal	Tindakan, membuat pilihan, pencapaian, membangun diri,
3.	Aspek	Kognitif	Menyebutkan, menggambarkan, menjelaskan
		Afektif	Membuat keputusan
		Psikomotorik	Aksi, gerakan tubuh, perilaku
4.	Proses	Reguler	Terencana atau teratur
		Irreguler	Tidak terencana atau reflex
5.	Faktor	Internal	Dalam diri, individu
		Eksternal	Keluarga, masyarakat, lingkungan
6.	Audien	Kelompok	Memiliki kesadaran anggota, interaksi, mempunyai tujuan.
		Kerumunan	Tidak terarah dan bisa dimana saja.
		Massa	Tidak saling mengenal namun memiliki tujuan yang sama

		Publik	Memiliki tujuan yang sama dan issue yang sama
7.	Tujuan	Direct	Dapat atasi konflik
		Indirect	Tidak dapat mengatasi masalah
8.	Norma	Sosial	Pedoman perilaku yang sudah ada dalam kelompok masyarakat
		Adat	Nilai-nilai yang bersifat turun-temurun pada suatu daerah tertentu
		Agama	Aturan atau kaidah sebagai pedoman hidup yang berasal dari Tuhan
9.	Efek	Fisik	(+) kesehatan
			(-) sakit badan
		Psikis	(+) ketenangan jiwa, kedamaian
			(-) ketegangan, frustasi, konflik, stress, depresi

Berdasarkan tabel diatas bahwa *Self Adaptation* memiliki beberapa komponen yaitu: Aktor, aktivitas, aspek, proses, faktor, audien, tujuan, norma dan efek. Di dalam komponen tersebut terdapat kategori dan masing-masing deskripsi yang sudah dijelaskan dalam tabel diatas.

4) Peta Konsep Teks Psikologi *Self Adaptation*

Bagan 2.1
Peta Konsep Teks Psikologi *Self Adaptation*



5) Rumusan Konsep Teks Psikologi Sebagai Simpulan

a) Secara general

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam berinteraksi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk membuat rencana dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik sehingga mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri maupun orang lain.

b) Secara particular

Penyesuaian diri adalah penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara terencana dan dapat mengorganisasikan respon, sehingga bisa mengatasi ketegangan, kesulitan, frustrasi dan stress secara efisien dan efektif.

b. Telaah Teks Al-Qur'an

1) Sampel Teks Al-Qur'an

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu, sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.

Penyesuaian diri terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa ayat menyebutkan tentang aspek-aspek tersebut: Kematangan emosional mencakup aspek-aspek; kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri (Wulandari, 2013, p. 702).

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash:77)

Interaksi dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 32, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya:

“wahai istri-istri nabi, tidaklah kamu seperti wanita-wanita yang lain. Apabila kamu bertaqwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berkomunikasi dengan ucapan dan perkataan yang baik, sehingga tidak timbul penyakit pada orang lain”
(Q.S Al-Ahzab:32).

Begitupun juga dijelaskan dalam Al – Qur'an Surah An-Nisa ayat 63, yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

“Mereka adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka ucapan yang berbekas pada jiwa mereka.”
(Q.S An-Nisa:63)

Allah juga menjelaskan dalam surah Ali Imron Ayat 37 yang berbunyi:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرِيَمُ انِّي لَكَ هَذَا هَدًى فَلْتِ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

“Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Q.S. Ali Imron:37)

Allah juga menjelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 37 yang berbunyi:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah:37)

Allah juga menjelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.” (Q.S Al-Maidah:57)

Allah juga menjelaskan dalam surah Al-An'am ayat 7 yang berbunyi:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي فِرْعَوْنَ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

“Dan sekiranya kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata: ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. (Q. S. Al-An’am:7)

2) Analisis Makna Mufrodat

Tabel 2.2
Analisis makna mufrodat

No.	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna psikologi
1.	وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ	<i>Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan</i>	بحث	اخرس	Aktivitas
2.	الله	<i>Allah</i>	خالق	مخلوق	Aktor
3.	الدَّارِ الْآخِرَةِ	<i>negeri akhirat</i>	جنة	الجحيم	Efek
4.	وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا	<i>dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi</i>	سعيدة	حزين	Aspek
5.	وَأَحْسِنْ كَمَا	<i>dan berbuat</i>	الأخلاق	الأخلاق	Proses

	أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ	<i>baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu</i>	الكريمة	المذمومة	
6.	وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ	<i>dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi</i>	تلاوة	عاجل	Proses
7.	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ	<i>Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan</i>	لانشاط	فعل	Norma
8.	يٰٓنِسَاءَ النَّبِيِّ	<i>wahai istri-istri nabi</i>	المرأة	ابن	Aktor
9.	لَسْتَنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ	<i>tidaklah kamu seperti wanita-wanita yang lain</i>	المرأة	ابن	Audien
10.	إِنْ أَتَقَاتَنَ	<i>Apabila kamu bertaqwa</i>	ورع	يجرؤ	Proses

11.	فَلَا تَخْضَعْنَ	<i>maka janganlah kamu tunduk</i>	الانصياع	المنشق	Aspek
12.	بِالْقَوْلِ	<i>dengan ucapan</i>	كلام	إحتراز	Aktivitas
13.	فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ	<i>Sehingga dalam hatinya</i>	روع	يجرؤ	Faktor
14.	مَرَضٌ	<i>Penyakit</i>	علة	معافي	Efek
15.	وَقُلْنَ قَوْلٌ	<i>Dan ucapkanlah perkataan</i>	كلام	عمل	Aktivitas
16.	مَعْرُوفًا	<i>Yang baik.</i>	حسن	بشع	Norma
17.	أُولَئِكَ الَّذِينَ	<i>Mereka adalah orang-orang</i>	الناس	الشيطان	Audien
18.	يَعْلَمُ اللَّهُ	<i>yang Allah ketahui</i>	الخالق	مخلوق	Aktor
19.	مَا فِي قُلُوبِهِمْ	<i>apa yang di dalam hati mereka</i>	روع	يجرؤ	Faktor
20.	فَاعْرِضْ	<i>Karena itu berpalinglah kamu</i>	التفتت	اخلص	Aspek
21.	عَنْهُمْ	<i>dari mereka</i>	الناس	الشيطان	Audien
22.	وَعِظَهُمْ	<i>dan berilah mereka pelajaran</i>	الأخلاق الكريمة	الأخلاق المذمومة	Aktivitas
23.	وَقُلْ	<i>dan Katakanlah</i>	كلام	عمل	Aktivitas

24.	لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ	Kepada mereka	الناس	الشيطان	Audien
25.	قَوْلًا بَلِيغًا	ucapan yang berbekas pada jiwa mereka	كلام	عمل	Aktivitas
26.	فَتَقَبَّلَهَا	Maka dia menerima	اجاب	احتج	Aspek
27.	رَبُّهَا	Allah	خالق	مخلوق	Aktor
28.	بِقَبُولِ حَسَنٍ	dengan penerimaan yang baik	اجاب	احتج	Aspek
29.	وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا	membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik	تقدم الحسن	تقدم البشع	Proses
30.	وَوَكَّلَهَا زَكَرِيَّا	dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria	تخلى	اسر	Proses
31.	كُلَّمَا دَخَلَ	Setiap kali masuk	التحق	برز	Aspek
32.	عَلَيْهَا زَكَرِيَّا	Zakaria	الناس	الشيطان	Audien
33.	الْمِحْرَابِ	di mihrab (kamar khusus ibadah	حجرة	ساحة	Faktor
34.	وَجَدَ عِنْدَهَا	dia dapati	كلام	عمل	Proses

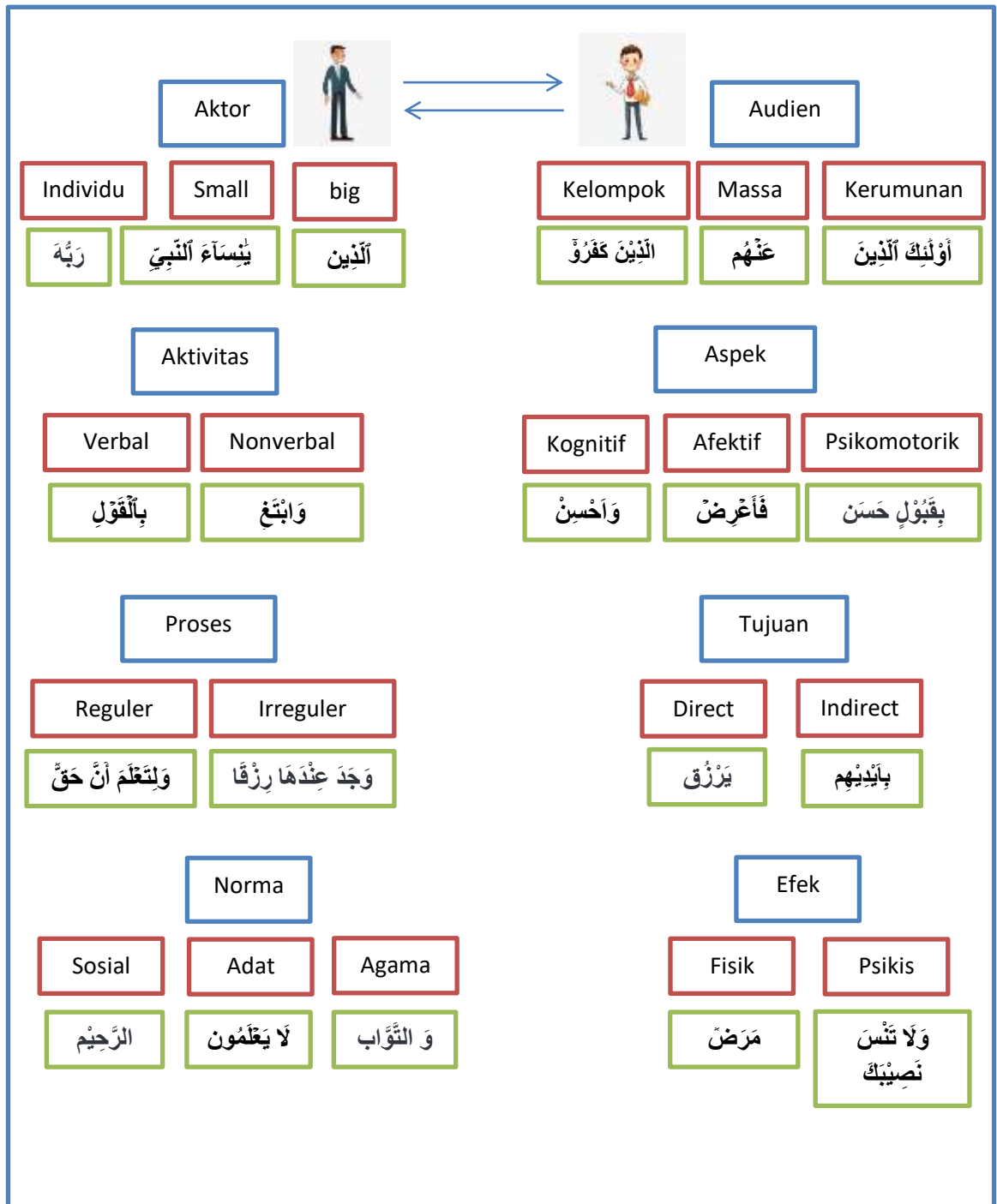
	رِزْقًا	makanan di sisinya			
35.	قَالَ	Berkata	كلام	عمل	Aktivitas
36.	يَمْرِيْمَ	Wahai Maryam	المرعة	ابن	Audien
37.	أَتَىٰ لَكَ هَذَا	Dari mana ini engkau peroleh?	احرز	اسقط	Aspek
38.	قَالَتْ	Dia (Maryam) menjawab	اجاب	احتج	Aktivitas
39.	هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ	Itu dari Allah	خالق	مخلوق	Aktor
40.	إِنَّ اللَّهَ	Sesungguhnya Allah	خالق	مخلوق	Aktor
41.	يَرْزُقُ	Memberi rezeki	القوت	كفر	Tujuan
42.	مَنْ يَشَاءُ	Kepada siapa	الناس	بضاعة	Audien
43.	بِغَيْرِ حِسَابٍ	yang Dia kehendaki tanpa perhitungan	إرادة	انسى	Proses
44.	وَلَوْ نَزَّلْنَا	Dan sekiranya kami turunkan	هابط	ارتفاع	Proses
45.	عَلَيْكَ	Kepadamu	الناس	الشيطان	Audien
46.	كِتَابًا	Tulisan	مراسلة	رنين	Aktivitas
47.	فِي قِرْطَاسٍ	di atas kertas	ورق	ماء	Faktor
48.	فَلَمَسُوهُ	sehingga mereka dapat	اعتقل	خلع	Aktivitas

		memegangnya			
49.	بأيديهم	dengan tangan mereka sendiri	كف	اسفل	Tujuan
50.	لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا	niscaya orang-orang kafir itu	ملحد	مسلم	Audien
51.	إِنْ هَذَا	akan berkata	قل	عمل	Aktivitas
52.	إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ	ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata	داكن	براق	Aspek
53.	فَتَلَقَىٰ آدَمَ	Kemudian Adam menerima	اجاب	احتج	Audien
54.	مِنْ رَبِّهِ	Dari Tuhan-Nya	خالق	مخلوق	Aktor
55.	كَلِمَةٍ	Kalimat	جملة	لفظ	Aktivitas
56.	فَتَابَ عَلَيْهِ	lalu Dia pun menerima taubatnya	اجاب	احتج	Tujuan
57.	إِنَّهُ	Sungguh Allah	خالق	مخلوق	Aktor
58.	هُوَ التَّوَّابُ	Dia Maha Penerima taubat	مفتوح	مخدرة	Norma
59.	الرَّحِيمِ	Maha Penyayang	رؤوم	حفد	Norma
60.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Wahai orang-orang yang beriman	موحد	كفر	Audien

61.	لَا تَتَّخِذُوا	Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu	امام	شيعة	Proses
62.	الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ	orang-orang yang membuat agamamu	اسلم	ردة	Audien
63.	هَزُواً وَلَعِبًا	jadi bahan ejekan dan permainan	تمثيل	جدي	Tujuan
64.	مِنَ الَّذِينَ	di antara orang-orang	الناس	الشيطان	Audien
65.	أَوْثُوا الْكُتُبَ مِن قَبْلِكُمْ	yang telah diberi kitab sebelumnya	مصنف	ورق	Norma
66.	وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ	dan orang-orang kafir (orang musyrik)	كفر	مؤمن	Audien
67.	وَاتَّقُوا	<i>Dan bertakwalah</i>	ورع	يجرؤ	Efek
68.	الله	<i>Kepada Allah</i>	خالق	مخلوق	Aktor
69.	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	jika kamu orang-orang beriman	مسلم	كفر	Tujuan

3) Pola Teks Al-Qur'an Self Adaptation

Gambar 2.2
Pola Teks Al-Qur'an Self Adaptation



4) Analisis komponen teks Al-Qur'an *Adaptation*

Tabel 2.3
Analisis komponen teks Al-Qur'an

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	اللَّهُ رَبُّهُ إِنَّ اللَّهَ مِنْ رَبِّهِ إِنَّهُ
		<i>Small group</i>	يُنْسَاءَ النَّبِيِّ
		<i>Big group</i>	الَّذِينَ
2.	Aktivitas	Verbal	بِالْقَوْلِ وَقُلْنَ قَوْلٍ وَقُلْ قَوْلًا يَلِيغُ قَالَ قَالَتْ إِنَّ هَذَا كَلِمَتٍ
		Non Verbal	فَرَدَّدَتْهُ وَعِظُهُمْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ كُتِبَ فَلَمَسُوهُ
3.	Aspek	Kognitif	وَلَا تَحْزَنْ أَتَى لَكَ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ
		Afektif	فَلَا تَحْضَعْنَ فَأَعْرَضَ
		Psikomotorik	فَتَقَبَّلَهُ بِقَبُولِ حَسَنٍ كُلَّمَا دَخَلَ فَتَابَ عَلَيْهِ
4.	Proses	Reguler	وَلِتَعْلَمَ أَنَّ حَقَّ وَأَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ إِنَّ الْتَقِيَّتَيْنِ وَأَنْبِئْتَهَا نَبَأًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا وَلَوْ نَزَّلْنَا لَا تَتَّخِذُوا

		Irreguler	وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا يَغْيِرُ حِسَابِ
5.	Faktor	Internal	فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
		Eksternal	الْمِحْرَابِ فِي قِرْطَاسٍ
6.	Audien	Kelompok	النِّسَاءِ يَمْرُؤِمَ عَلَيْكَ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَدْمُ وَالْكَافِرِ أَوْلِيَاءَ
		Kerumunan	أَعْنَهُمْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ مِنَ الَّذِينَ
		Massa	وَلَيْكَ الَّذِينَ مَنْ بَنَاءَ يَأْيُهَا الَّذِينَ أَمَّنُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ
7.	Tujuan	Direct	بِرِزْقِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
		Indirect	بِأَيْدِيهِمْ هُزُؤًا وَعِجْبًا
8.	Norma	Sosial	لَا يَعْلَمُونَ
		Adat	مَعْرُوفًا الرَّحِيمِ
		Agama	هُوَ النَّوَابِ أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
9.	Efek	Fisik	مَرَضٍ
		Psikis	كَتَى تَفَرَّ عَيْنُهَا وَأَنْفُو

5) Inventarisasi Tabulasi Teks Islam *Self Adaptation*

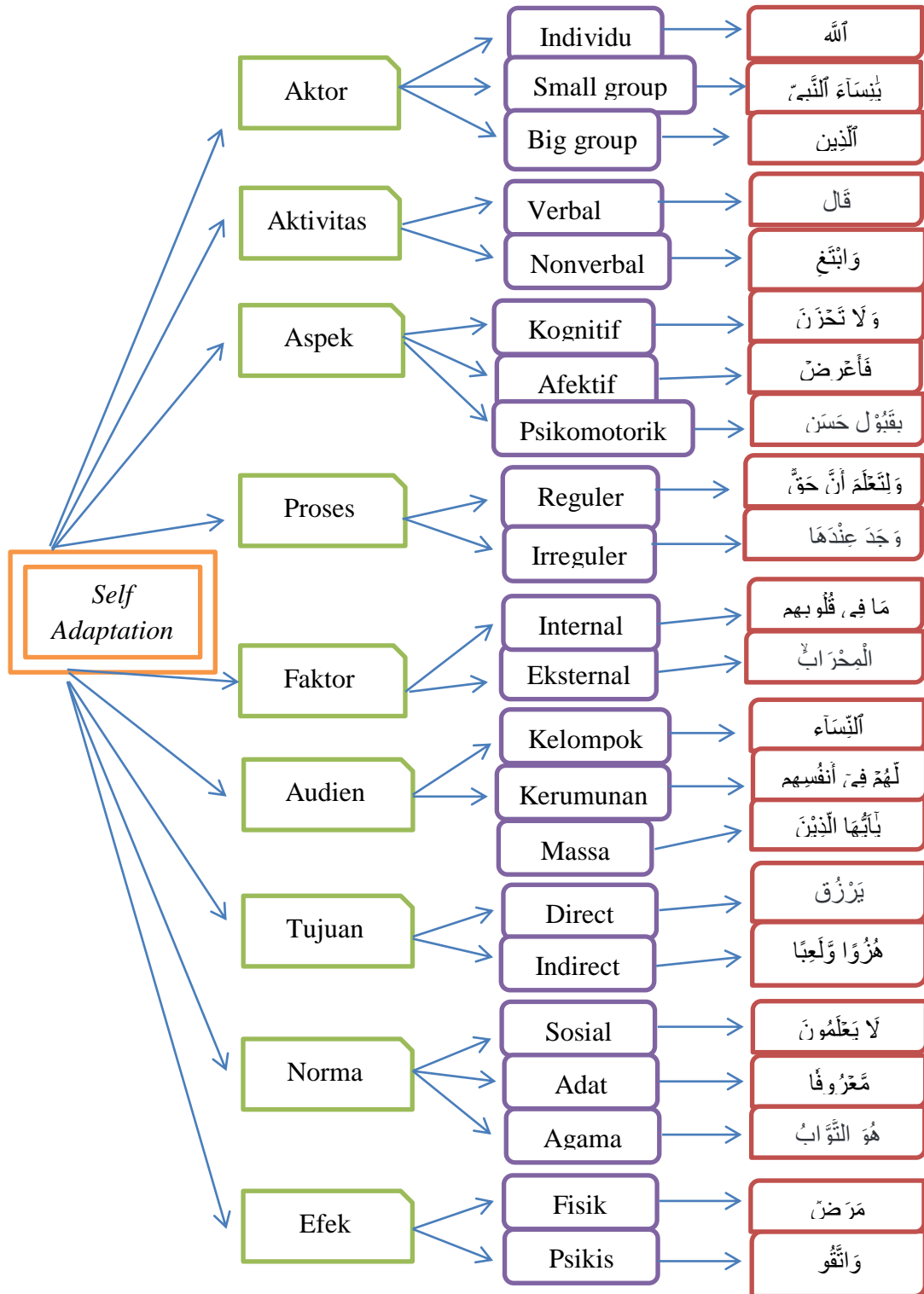
Tabel 2.4
Inventarisasi Tabulasi Teks Islam

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1.	Aktor	Individu	اللَّهِ رَبُّهُ إِنَّ اللَّهَ مِنْ رَبِّهِ إِنَّهُ	28:77, 3:37, 2:37, 5:57, 4:63	5
		<i>Small group</i>	يُنِسَاءَ النَّبِيِّ	33:32	
		<i>Big group</i>	الَّذِينَ	4:63	
2.	Aktivitas	Verbal	بِالْقَوْلِ وَقُلْنَ قَوْلٍ وَقُلْ قَوْلًا يَلِيغُ قَالَ قَالَتْ إِنَّ هَذَا كَلِمَتٍ	33:32, 4:63, 3:37, 6:7, 2:37	5
		Non Verbal	وَابْتِغِ وَعِظْهُمْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ كُتِبَ فَلَمَسُوهُ	28:77, 4:63, 3:37, 5:57, 6:7	
3.	Aspek	Kognitif	وَأَحْسِنُ أَتَى لَكَ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ	28:77, 3:37, 6:7	6
		Afektif	فَلَا تَخْضَعْنَ فَأَعْرِضْ	33:32, 4:63	
		Psikomotorik	فَتَقَبَّلَهَا يَقْبُولُ حَسَنًا كُلَّمَا دَخَلَ فَتَنَابَ عَلَيْهِ	3:37, 2:37	
4.	Proses	Reguler	وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ أَتَقِفِينَ وَأَنْبِئْهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا وَلَوْ نَزَّلْنَا لَا تَتَّخِذُوا	28:77, 33:32, 3:37, 6:7, 5:57	5

		Irreguler	وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا يَغْيِرُ حِسَابَ	3:37	
5.	Faktor	Internal	فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَا فِي قُلُوبِهِمْ	33:32, 4:63	4
		Eksternal	الْمِحْرَابِ فِي قَرْطَابِ	3:37, 6:7	
6.	Audien	Kelompok	النِّسَاءِ يَمْرِيمَ عَلَيْكَ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَذْمُ وَالْكَافِرِ أَوْلِيَاءِ	33:32, 3:37, 6:7, 2:37, 5:57	6
		Kerumunan	أَعْتَهُمْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ مِنَ الَّذِينَ	4:63, 5:57	
		Massa	وَأَنَّكَ الَّذِينَ مَنْ يَشَاءُ يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ	4:63, 3:37, 5:57,	
7.	Tujuan	Direct	بِرِزْقِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	3:37, 5:57	3
		Indirect	بِأَيْدِيهِمْ هُزُوا وَلَعِبًا	6:7, 5:57	
8.	Norma	Sosial	الْمُفْسِدِينَ	28:77	4
		Adat	مَعْرُوفًا الرَّحِيمِ	33:32, 2:37	
		Agama	هُوَ التَّوَابُ أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ	2:37, 5:57	
9.	Efek	Fisik	مَرَضٌ	33:32	3
		Psikis	وَلَا تَنْسَ نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَنْتَ	28:77, 5:57	
Total					874

6) Peta Konsep Teks Al-Qur'an *Self Adaptation*

Bagan 2.2
Teks Al-Qur'an *Self Adaptation*



2. *Over Protective Parenting* dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sampel Teks Psikologi

Over protective parenting merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua (Chaplin, 2000, p. 348). Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keragu-raguan dan tidak percaya pada kemampuan (Kartono, Psikologi Remaja, 2000, p. 199).

Menurut Mappiare, *over protective parenting* merupakan cara orang tua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusannya *Over protective parenting* merupakan bentuk perhatian orang tua kepada anak terhadap segala gerak dan tingkah laku yang selalu dipantau secara

berlebihan sampai-sampai ia tidak bebas melakukan yang sebenarnya ingin ia lakukan. (Mappiare, 1982, p. 37).

Sedangkan menurut Kartono, *over protective* merupakan kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orang tua anak terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya (Kartono, Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual, 1989, p. 199). *Over protective* merupakan perlakuan orang tua yang terlalu banyak melindungi aktifitas-aktifitas anaknya, orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan (Gunarsa, 1989, p. 184).

Perilaku *over protective* orang tua di mana selalu melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orangtua menghindarkan remaja dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan (Musthofa M. E., 2020, p. 245).

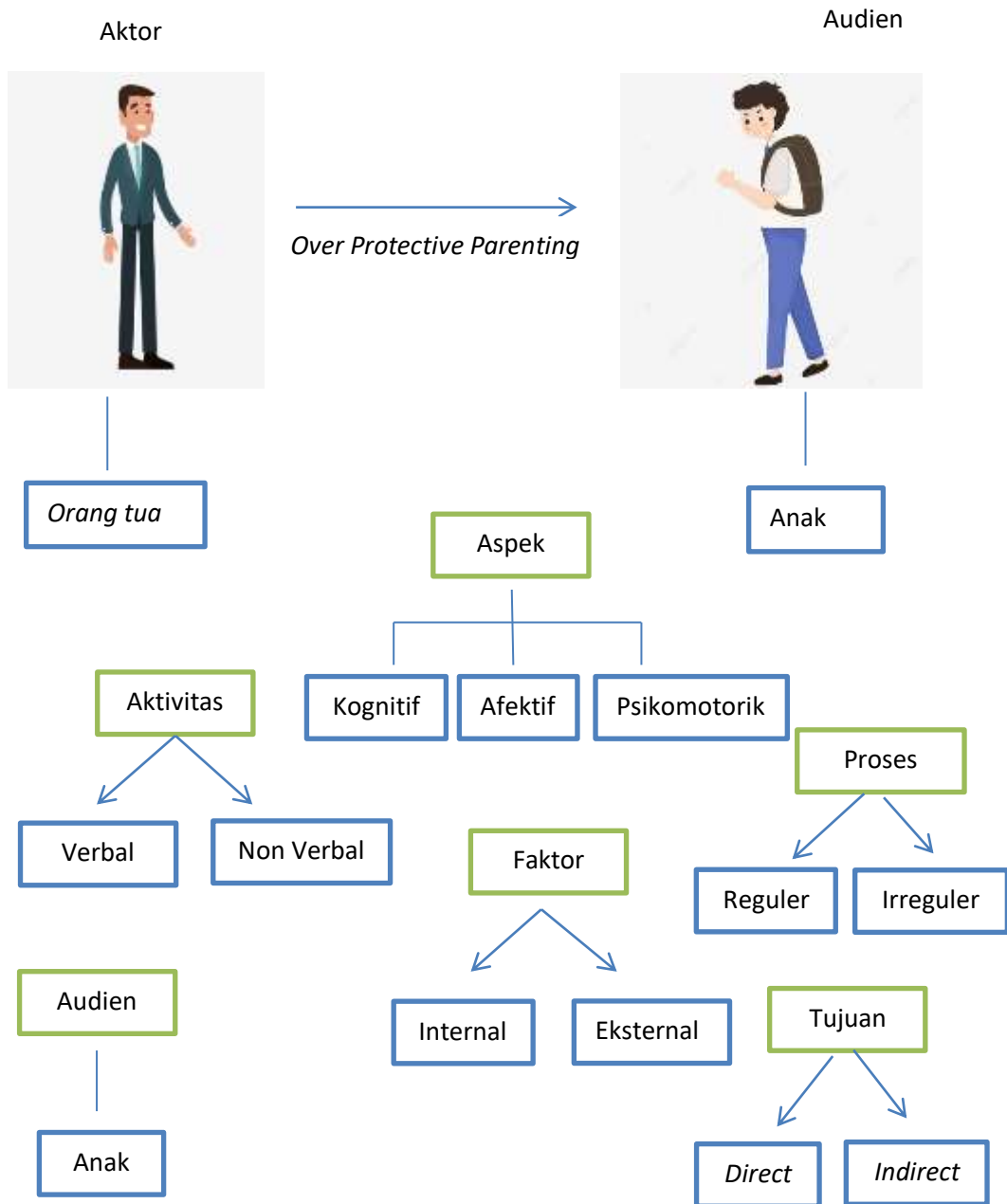
Perilaku orang tua yang *overprotective* adalah sebuah kontak yang berlebihan dengan anak-anak mulai dari perawatan atau bantuan kepada anak terus menerus, mengawasi aktivitas anak secara berlebihan (A. Andari, 2018, p. 41). Ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak apapun yang dikehendaki anak diberikan dan ada juga orang tua yang terlalu berlebihan terlalu berhati-hati hal ini disebut dengan *over protective parenting* (Maya, 2020, p. 1).

Keinginan untuk melindungi anak dari segala bahaya merupakan naluri alamiah orangtua. Namun, perlindungan yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Pola asuh ini dikenal dengan istilah *over protective* (Izzati, Mei 2019, p. 23).

Menurut (Kusumaningtyas, 2010, p. 37) *overprotektif* berasal dari kata *over* dan *protektif*, *over* berarti berlebihan sedangkan *protektif* berarti melindungi. Pola asuh *over protective* yaitu terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan, terlalu mengawasi anak. Menurut (Wahib, 2015, p. 6) orang tua yang tidak bekerja sebaiknya tidak terlalu *over protective*, sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri. Diperjelas oleh (Susanto, 2014, p. 57) anak yang dibesarkan dengan pola asuh *over protective* mereka akan cenderung memiliki rasa takut yang tidak wajar.

2) Pola Teks Psikologi *Over Protective Parenting*

Gambar 2.3
Pola Teks Psikologi *Over Protective Parenting*



3) Analisis Komponen *Self Adaptation*

Tabel 2.5
Analisis komponen *Over Protective Parenting*

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Orang tua	Ayah dan Ibu
2.	Aktivitas	Verbal	Ucapan Melarang anak untuk tidak pergi sendirian saat orang tua tidak ada
		Non verbal	Tindakan Memberi secara berlebihan, memecahkan masalah anak
3.	Proses	Reguler, planning	Membatasi aktivitas anak
		Irreguler, unplanning	Membela anak ketika bertengkar dengan temannya.
4.	Aspek	Kognitif	Mengkhawatirkan keadaan anak ketika tidak bersama orang tua
		Afektif	Memutuskan untuk melakukan perlindungan berlebih atau tidak
		Psikomotorik	Melakukan tindakan yang telah dipilih
5.	Faktor	Internal	Adanya konflik dalam diri

		Eksternal	Keadaan di luar yang toxic
6.	Audien	Anak	Individu atau lebih
7.	Tujuan	Direct	Dapat mengantisipasi pola perilaku <i>over protective parenting</i>
		Indirect	Tidak dapat mengantisipasi pola perilaku <i>over protective parenting</i>
9.	Norma	Adat	Turun-temurun
10.	Efek	Positif	Dapat melindungi anak dari kejahatan
		Negatif	Dapat menghambat perkembangan kemandirian dan penyesuaian diri.

4) Rumusan Konsep Teks Psikologi Sebagai Simpulan

a) Secara general

Pola asuh yang berlebihan merupakan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan anak melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara terencana, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan kepada anak dari segala macam

bahaya yang akan menyebabkan anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

b) Secara particular

Pola asuh yang berlebihan adalah hubungan dan aktivitas yang dilakukan orang tua yang memberikan pengawasan atau bantuan berlebih kepada anak secara terencana atau terjadi secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu dengan membatasi ruang gerak anak, sehingga anak kurang mampu dalam melakukan adaptasi di lingkungan yang baru.

b. Telaah Teks Al-Quran

1) Sampel *Over Protective Parenting*

Over protective parenting merupakan kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orang tua anak terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya (Kartono, Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual, 1989, p. 199). Dalam Islam sendiri telah dianjurkan untuk menjaga jasmani keluarga kita masing-masing. Dan perintah tersebut langsung dari Yang Maha Kuasa (Aprianti, 2016, p. 119).

Menurut (Kusumaningtyas, 2010, p. 37) overprotektif berasal dari kata over dan protektif, over berarti berlebihan sedangkan protektif berarti melindungi. Pola asuh overprotection

yaitu terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan, terlalu mengawasi anak. Menurut (Wahib, 2015, p. 6) orang tua yang tidak bekerja sebaiknya tidak terlalu over protektif, sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri. Dipertegas oleh (Susanto, 2014, p. 57) anak yang dibesarkan dengan pola asuh over protektif mereka akan cenderung memiliki rasa takut yang tidak wajar. Sebagaimana yang terdapat didalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9:

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *"hendaklah takut kepada Allah SWT yaitu orang-orang yang seandainya meninggalkan seorang anak-anak yang lemah, yang khawatir pada kesejahteraan mereka, oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik (Q.S. An-Nisa:9).*

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: *"Mereka adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka ucapan yang berbekas pada jiwa mereka."*

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Taghabun ayat 14 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا
وَتَعَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

2) Analisis Makna Mufrodat

Tabel 2.6
Analisis makna mufrodat

No.	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna psikologi
1.	وَلْيَخْشَ	hendaklah takut kepada Allah SWT	ارتعب	اجترأء	Aspek
2.	الَّذِينَ	yaitu orang-orang	الناس	الشيطان	Audien
3.	لَوْ تَرَكُوا	yang seandainya meninggalkan	اسقط	تلاقى	Proses
4.	مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً	seorang anak-anak yang lemah	نسل	بلغ	Audien

5.	ضِعْفًا خَافُوا	yang khawatir pada kesejahteraan	خوف	جري	Aspek
6.	عَلَيْهِمْ	Mereka	هن	نحن	Audien
7.	فَلْيَتَّقُوا	oleh karena itu, hendaklah mereka bertaqwa	ورع	يجرؤ	Tujuan
8.	الله	Allah SWT	خالق	مخلوق	Aktor
9.	وَلْيَقُولُوا	Dan mengucapkan	كلام	عمل	Aktivitas
10.	قَوْلًا سَدِيدًا	perkataan yang baik	كلامحسن	كلام مذمومة	Efek
11.	أُولَئِكَ الَّذِينَ	Mereka adalah orang-orang	الناس	الشيطان	Audien
12.	يَعْلَمُ اللهُ	yang Allah ketahui	علامه	جاهل	Tujuan
13.	مَا فِي قُلُوبِهِمْ	apa yang di dalam hati mereka	فوائد	لب	Faktor
14.	فَأَعْرَضَ	Karena itu berpalinglah	التفت	اتجه	Proses
15.	عَنْهُمْ	kamu dari mereka	هن	نحن	Audien
16.	وَعِظُهُمْ	Dan berilah mereka pelajaran	حبس	تبرع	Tujuan
17.	وَقُلْ	Dan katakanlah	كلام	عمل	Aktivitas
18.	لَهُمْ	Kepada mereka	هن	نحن	Audien
19.	فِي أَنْفُسِهِمْ	Di dalam diri mereka sendiri	انا	هي	Faktor
20.	قَوْلًا بَلِيغًا	ucapan yang berbekas pada jiwa mereka	كلام	عمل	Efek
21.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Wahai orang-orang yang	موحد	كفر	Audien

	أَمَّنُوا	<i>beriman</i>			
22.	إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ	<i>Sesungguhnya di antara istri- istrimu</i>	المراة	ابن	Audien
23.	وَأَوْلَادِكُمْ	<i>Dan anak- anakmu</i>	نسل	بالغ	Audien
24.	عَدُوًّا لَكُمْ	<i>ada yang menjadi musuh bagimu</i>	خضم	صفي	Tujuan
25.	لَكُمْ فَاحْذَرُوا	<i>maka berhati- hatilah kamu</i>	تحوط	مستهتر	Aspek
26.	هُمْ	<i>Terhadap mereka</i>	هن	نحن	Audien
27.	وَأَنْ تَعْفُو	<i>dan jika kamu maafkan</i>	استغفى	حريص	Aspek
28.	وَتَصْفَحُوا	<i>Dan kamu santuni</i>	رحيم	ابغض	Aktivitas
29.	وَتَغْفِرُوا	<i>Serta ampuni (mereka)</i>	عفو	حد	Proses
30.	فَإِنَّ اللَّهَ	<i>Sesungguhnya Allah</i>	خالق	مخلوق	Aktor
31.	غَفُورٌ	<i>Maha pengampun</i>	عفو	حد	Efek
32.	رَحِيمٌ	<i>Maha penyayang</i>	رووم	قاس	Efek

Analisis mufrodat dilakukan untuk mengetahui makna psikologi dari setiap ayat. Yang pertama yaitu dengan menterjemahkan setiap ayat, lalu mencari sinonim dan antonim dari setiap mufrodat. Kemudian mengelompokkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan dengan makna psikologinya.

4) Analisis Komponen Teks Al-Qur'an *Over Protective Parenting*

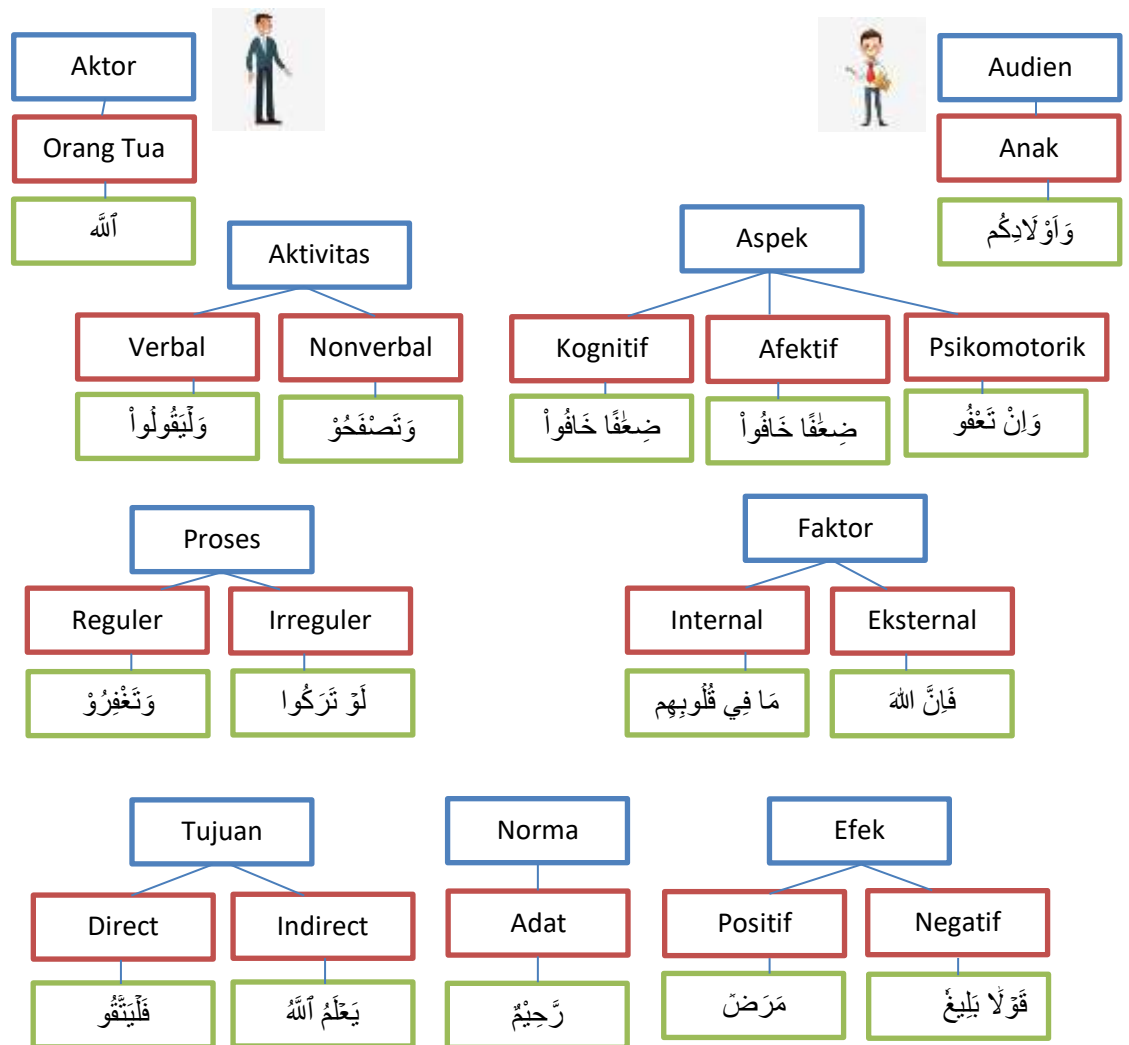
Tabel 2.7
Analisis Komponen Teks Al-Qur'an *Over Protective Parenting*

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Orang Tua	اللّٰه
2.	Aktivitas	Verbal	وَقُلْ وَلْيَقُولُوا
		Non Verbal	وَتَصَفَحُوا
3.	Aspek	Kognitif	وَلْيَخْشَ ضِعْفًا خَافُوا
		Afektif	لَكُمْ فَاحْذَرُوا
		Psikomotorik	وَأِنْ تَعَفُّوا
4.	Proses	Reguler	وَتَصَفَحُوا وَتَعَفُّوا
		Irreguler	لَوْ تَرَكُوا
5.	Faktor	Internal	مَا فِي قُلُوبِهِمْ
		Eksternal	فَإِنَّ اللَّهَ
6.	Audien	Anak	الَّذِينَ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ عَنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ عَنْهُمْ لَهُمْ يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ هُمْ
7.	Tujuan	Direct	فَلْيَقُولُوا
		Indirect	يَعْلَمُ اللَّهُ
8.	Norma	Adat	رَجِيمٌ

9.	Efek	Fisik	مَرَضٌ
		Psikis	عَفُورٌ قَوْلًا سَدِيدًا قَوْلًا بَلِيغًا

5) Pola Teks Al-Qur'an *Over Protective Parenting*

Gambar 2.4
Pola Teks Al-Qur'an *Over Protective Parenting*



6) Inventarisasi Tabulasi Teks Islam *Over Protective Parenting*

Tabel 2.8
Inventarisasi Tabulasi Teks Islam *Over Protective Parenting*

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1.	Aktor	Individu	اللَّهِ رَبُّهُ إِنَّ اللَّهَ مِنْ رَبِّهِ إِنَّهُ	28:13, 3:37, 2:37, 5:57, 4:63	5
		<i>Small group</i>	بُنَيَّاتِ النَّبِيِّ	33:32	
		<i>Big group</i>	الَّذِينَ	4:63	
2.	Aktivitas	Verbal	بِالْقَوْلِ وَقُلْنَ قَوْلٍ وَقُلْ قَوْلًا يَلِيغُ قَالَ قَالَتْ إِنْ هَذَا كَلِمَاتٍ	33:32, 4:63, 3:37, 6:7, 2:37	5
		Non Verbal	فَرَدَدْنَاهُ وَعِظْهُمْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ كُتِبَ فَلَمَسُونَهُ	28:13, 4:63, 3:37, 5:57, 6:7	
3.	Aspek	Kognitif	وَلَا تَحْزَنْ أَتَى لَكَ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ	28:13, 3:37, 6:7	6
		Afektif	فَلَا تَخْضَعْنَ فَاعْرِضْ	33:32, 4:63	
		Psikomotorik	فَتَقَبَّلَهُ بِقَبُولِ حَسَنٍ كُلَّمَا دَخَلَ فَتَابَ عَلَيْهِ	3:37, 2:37	
4.	Proses	Reguler	وَلِتَعْلَمَ أَنَّ حَقَّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ إِنْ أَتَقَيْنُ وَأَنْبِئْهَا نَبَاتًا حَسَنًا	28:13, 33:32, 3:37, 6:7, 5:57	

			وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا وَلَوْ نَزَّلْنَا لَا تَتَّخِذُوا		5
		Irreguler	وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا بِغَيْرِ حِسَابٍ	3:37	
5.	Faktor	Internal	فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَا فِي قُلُوبِهِمْ	33:32, 4:63	4
		Eksternal	الْمَحْرَابِ فِي قِرْطَابٍ	3:37, 6:7	
6.	Audien	Kelompok	النِّسَاءِ بِمَرْيَمَ عَلَيْكَ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ	33:32, 3:37, 6:7, 2:37, 5:57	6
		Kerumunan	أَعْتَهُمْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ مِنَ الَّذِينَ	4:63, 5:57	
		Massa	وَلَيْكَ الَّذِينَ مَنْ يَشَاءُ يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ	4:63, 3:37, 5:57,	
7.	Tujuan	Direct	يَرْزُقُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	3:37, 5:57	3
		Indirect	بِأَيْدِيهِمْ هَزُؤًا وَلَعِبًا	6:7, 5:57	
8.	Norma	Sosial	لَا يَعْلَمُونَ	28:13	4
		Adat	مَعْرُوفًا الرَّحِيمِ	33:32, 2:37	
		Agama	هُوَ النَّوَابِ أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ	2:37, 5:57	
9.	Efek	Fisik	مَرَضٍ	33:32	3
		Psikis	كَيِّ نَفَرَ عَيْنُهَا وَأَنْفُو	28:13, 5:57	
Total					473

D. Hubungan *Over Protective Parenting* Dengan *Self Adaptation* Remaja

Anak adalah anggota penting dalam suatu keluarga, kehadiran seorang anak sangat dinanti-nantikan, ketika seorang anak hadir ditengah keluarga tentu orang tua senang sekali dan akan menyayanginya dengan sepenuh hati. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan jenis karakter dan kepribadian anak-anak di masa depan. Orang tua yang bijaksana dan fokus pasti akan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan norma-norma kepada anak yang sesuai dengan lingkungannya. Orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, terutama pada pengembangan ucapan dan tingkah laku anak. Jenis pengasuhan yang baik adalah dilakukan untuk pembentukan kepribadian anak yakni dengan memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan anak dengan penekanan pengawasan orang tua dan kontrol (A. Andari, 2018, hal. 40).

Orang tua yang mewujudkan peran dan fungsi mereka, maka anak akan lebih mudah memposisikan diri lebih baik dengan menerapkan pola pengasuhan dan pembinaan dengan cara yang tepat (Mardiya, 2011, hal. 1). tak sedikit orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan dari orang tua sebelumnya, sehingga pernyataan ini sesuai bahwa sebagian besar orang tua belajar praktek pola pengasuhan dari orang tuanya sendiri (Santrock J. W., 2011, hal. 58). Disamping peranan orang tua dalam pengasuhan, peran pendidikan juga memberikan peluang kepada anak-anak untuk bebas mengekspresikan apa yang ia inginkan, dan keluarga menjadi pilar pertama dalam membentuk kemandirian anak (Jayantini, 2014, hal. 1).

Dalam upaya membentuk kemandirian anak, orang tua harus membuka kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang ia pilih. Sehingga hal tersebut mampu mengolah *self adaptation* untuk diri sendiri dan lingkungannya. *Self adaptation* adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan, lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Seorang remaja ada yang bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik, tapi ada pula seorang remaja yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri dalam arti mengalami penyesuaian diri secara salah, secara garis besar dapat disimpulkan ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri (Hernandez, 2016, hal. 2).

Self adaptation atau *social adaptation* merupakan hal yang sangat penting bagi remaja, karena mereka berada dalam masa-masa berharga yakni perubahan untuk menjadi dewasa. Diantara lain *self adaptation* dipengaruhi oleh faktor, adaptasi sosial dan harga diri (Parker, 2005, hal. 235-250). Selain itu, *self adaptation* dipengaruhi oleh faktor, antara lain faktor orang tua. Bagi remaja yang orang tuanya *over protective*, yaitu orang tua selalu menginginkan dekat dengan anak, perawatan atau memberi bantuan secara berlebihan, mengawasi

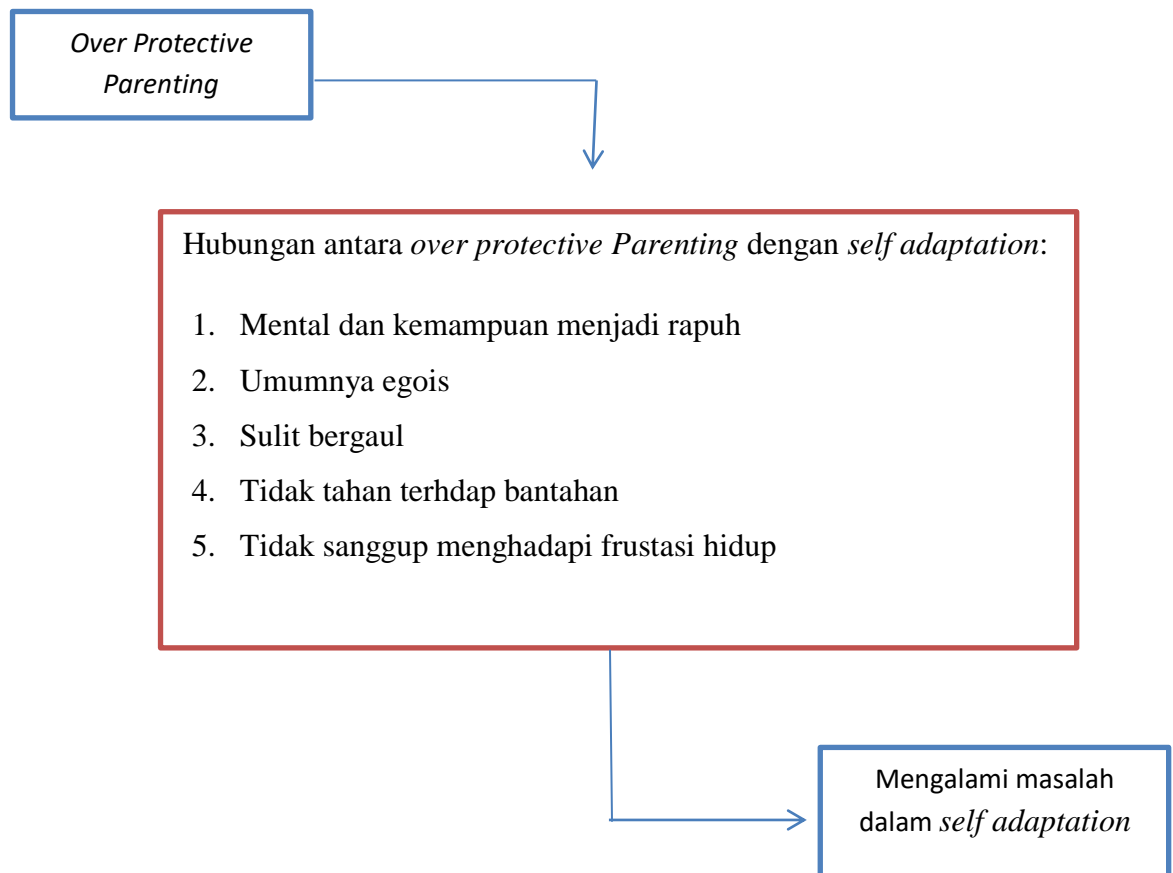
secara ketat dan memecahkan masalah-masalah anak meskipun sebenarnya mampu memecahkan sendiri (Su, 2017, hal. 1309).

Perilaku *over protective* orang tua di mana selalu melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orang tua menghindarkan remaja dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan (Musthofa M. E., 2020, p. 245). Perlakuan orang tua yang terlalu melindungi anaknya secara berlebihan dan cenderung mengerjakan apa saja untuk anaknya, akibatnya anak tidak mendapat kesempatan untuk belajar berbuat mandiri, mengambil keputusan, menjadi sangat tergantung pada orang tuanya, sulit untuk menyesuaikan diri dan bersikap ragu-ragu, karena perilaku orang tua yang *over protective parenting* mengakibatkan seorang anak menjadi lemah hati bila jauh dari orang tua, melarikan diri dari kenyataan, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, tidak tahan terhadap bantahan dan kritik dan sering berkonflik dengan orang lain dan biasanya tidak sanggup menghadapi frustrasi hidup (Surakhmad, 1982, p. 20).

Jika seseorang tidak terbiasa menghadapi frustrasi, maka ia juga tidak terbiasa juga menghadapi kesulitan-kesulitan. Dalam proses penyesuaian diri pasti mengalami masalah, maka remaja dituntut punya pengalaman untuk menyelesaikannya sendiri, seorang remaja yang terbiasa menghadapi masalah

kehidupan sehari-hari akan tahu bagaimana memecahkannya, tapi bila seorang remaja yang orang tuanya *over protective* tidak terbiasa mengatasi masalah, terbiasa dimanjakan dan dihindarkan dari kesulitan hidup sehari-hari kurang punya pengalaman menyelesaikan masalah. Maka, wajar bila seorang remaja yang orang tuanya *over protective* di lingkungannya akan mengalami masalah dalam *self adaptation*.

Gambar 2.5
Hubungan *over protective Parenting* dengan *self adaptation*



E. Hipotesis

Hipotesis adalah pemikiran atau dugaan awal yang diharapkan adanya hubungan antar variabel penelitian. Secara umum pengertian hipotesis adalah jawaban sementara pada variabel yang akan diuji secara empiris dari permasalahan yang diangkat, dari sini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Ada hubungan yang signifikan antara *over protective parenting* dengan perkembangan *self adaptation* remaja.
2. Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara *over protective parenting* dengan perkembangan *self adaptation* remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan aspek pengukuran, penghitungan, rumus dan kepastian dalam proses penyelesaian pengerjaan (Musianto, 2002, p. 125). Penelitian ini dikategorikan sebagai sebuah penelitian kuantitatif dikarenakan analisis data berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan metode statistik (Seniati, 2005, p. 16). Penelitian ini menggunakan analisis korelasional. Analisis korelasional merupakan sebuah studi yang membahas tentang derajat hubungan antar dua variabel atau lebih (seberapa kuat). Tujuan utama dari korelasional yaitu untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel penelitian. Analisis korelasi digunakan untuk menjelaskan seberapa kuat hubungan antara *over protective parenting* dengan *self adaptation* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022.

B. Variabel Penelitian.

Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kualitatif atau kuantitatif (Azwar, 2003, p. 99). Variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto S. , 2002, p. 96).

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan objek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian. Dalam penelitian hubungan antara perilaku *over protective parenting* dengan penyesuaian diri, maka variabelnya yaitu:

1. Jenis Variabel

Berdasar judul penelitian, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas: *over protective parenting*

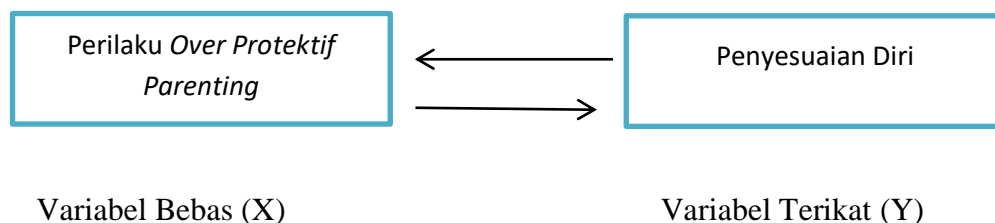
Variabel terikat: *self adaption*

2. Hubungan antar Variabel

Hubungan antar variabel yaitu variabel X dan variabel Y terjadi hubungan sebab akibat. Apabila diperkirakan ada hubungan maka akan terjadi hubungan negatif, yaitu dengan makin tinggi perilaku *over protective parenting* maka akan semakin rendah penyesuaian dirinya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *over protective parenting* dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *self daptation*.

Hubungan antara variabel X dan Y dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Hubungan Antar Variabel



C. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. *Self Adaptation*

Self adaptation menurut Weiten & Lloyd adalah proses psikologis yang dilalui individu untuk dapat mengatur atau mengatasi keinginan dan tantangan kehidupan sehari-hari, baik terhadap lingkungan sosial, kondisi kejiwaannya serta lingkungan alam sekitar (Setyawati, 2013, p. 14). Dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang dikembangkan dari aspek-aspek penyesuaian diri yang meliputi: *aspek self knowledge* dan *self insight*, *aspek self objectivity* dan *self acceptance*, *aspek self development* dan *self control*, *aspek satisfaction*. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala penyesuaian diri, maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Sebaliknya

semakin rendah skor yang diperoleh maka remaja tersebut semakin rendah penyesuaian dirinya.

2. *Over Protective Parenting*

Over protective parenting adalah perilaku orang tua yang selalu melindungi anaknya terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orangtua menghindarkan remaja dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan (Musthofa M. E., 2020, p. 69)

Untuk mengetahui perilaku *over protective parenting* diungkap dengan menggunakan skala psikologi. Skala ini dikembangkan dari aspek-aspek *over protective parenting* yang meliputi: kontak yang berlebih, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, memecahkan masalah anak. Semakin tinggi skor nilai skala perilaku *over protective*, maka perilaku *over protective* orang tua semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala perilaku *over protective parenting* maka tingkat perilaku *over protective parenting* semakin rendah.

D. Subjek Penelitian

1. Penentuan Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto S. , 2002, p. 85). Dari populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2020/2021. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang.
- b. Orang tuanya *over protective parenting*.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang
Tahun Ajaran 2021/2022

No.	Kelas	Ruang Kelas	Jumlah	Total
1.	VII	Ruang 1	31	31
2.	VIII	Ruang 1	25	46
		Ruang 2	21	
3.	IX	Ruang 1	23	41
		Ruang 2	18	
Total		7 Ruang	118	118

2. Penentuan Sampel

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi dari penelitian, tapi menggunakan sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto S. , 2002, p. 109). Sampel merupakan subjek yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian sesungguhnya dan menjadi wakil dari populasi. Dalam pengambilan sampel, apabila jumlahnya kurang dari 100 maka lebih baik untuk diambil semuanya. Sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Namun, apabila jumlahnya lebih dari 100 lebih baik diambil 10% - 20% atau 20%-25% atau 60%-70% dari jumlah populasi (Arikunto, 2006, hal. 57). Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel 100% dari populasi yaitu berjumlah 118 siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling*, atau sampel acak berstrata. Pengambilan sampel yaitu dengan menetapkan pengelompokan anggota populasi dalam kelompok-kelompok tingkatan tertentu seperti tingkat tinggi, sedang, rendah. (Arikunto S. , 2002, p. 127). *Stratified Random sampling* adalah suatu teknik yang digunakan untuk memilih sekelompok subjek berdasar strata atau tingkatan (Hadi, 2002, p. 82). Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa yaitu mulai dari siswa kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti. Agar diperoleh data yang tepat maka peneliti harus bisa memilih metode yang sesuai. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat ukur skala psikologi, yaitu:

1. **Angket/Kuesioner**

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesepakatan pertanyaan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 2018, p. 124). Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Angket atau skala yang digunakan yaitu skala adopsi, yaitu skala *Self Adaptation* yang disusun oleh Albert & Emmons dalam (2002) yang sudah dimodifikasi oleh Imroatul Khoiroh (2016). Skala yang kedua yakni skala *Over Protective Parenting* yang disusun oleh Diana Baumrind (1967) yang sudah dikembangkan oleh Yusuf (2005).

Untuk menentukan adanya hubungan tingkat *Self Adaptation* dengan *Over Protective Parenting* terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Skala *Self Adaptation*

Skala ini mengungkap tentang *self adaptation*. Tingkat *self adaptation* diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan pengembangan dari aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Robert Albert & Michael Emmons dalam (Ahyani, 2012, p. 23) yang terdiri dari aspek *self knowledge* dan *self insight*, aspek *self development* dan *self control*, aspek *self development* dan *self control*, aspek *satisfaction*.

Tabel 3.2

Blueprint Skala Self Adaptation

(Albert & Emmons, dalam Imroatul Khoiroh 2016)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Favorabel	Unfavorabel
<i>Self Adaptation</i>	<i>Self knowledge and self insight</i>	Mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri	1, 2, 3, 4	5, 6
	<i>Self objectivity and self acceptance</i>	Mampu memahami keadaan diri sebagaimana adanya	7, 8, 9, 10, 11	12, 13, 14
	<i>Self development and self control</i>	Mampu menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah positif	15,16,17, 18,19,20	21, 22, 23

	<i>Self satisfaction</i>	Adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan	24, 25, 26	27, 28, 29
--	--------------------------	---	------------	------------

b. Skala *Over Protective Parenting*

Skala ini mengungkap tentang perilaku *over protective parenting* kepada anak. Perilaku *over protective parenting* diungkap dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan pengembangan dari aspek-aspek perilaku *over protective parenting* yang dikemukakan oleh Baumrind dalam (Yusuf S. , 2005, p. 49), yang terdiri dari empat aspek, yaitu kontak yang berlebih, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Tabel 3.3

Blueprint Skala Over Protective Parenting

(D. Baumrind, dalam Yusuf, 2005)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Favorabel	Unfavorabel
<i>Over Protective Parenting</i>	Kontak yang berlebih	Selalu diawasi	1, 3,5	2,4,6
	Perawatan/pemberian secara terus-menerus	Pemberian barang secara berlebihan	7, 9	8,10,11,12
	Pengawasan berlebih	Selalu diawasi kemanapun pergi	13,15,17,18	14,16,
	Memecahkan masalah anak	Ikut campur urusan anak	19,21,22,24,25	20,23

Dalam skala psikologi ini disediakan empat *alternative* jawaban dan penyusunan pertanyaan dalam skala ini dikelompokkan menjadi item *favorable* untuk menunjukkan pernyataan positif dan *unfavorable* untuk menunjukkan pernyataan negatif. Empat alternatif dipilih jawaban yaitu:

Tabel 3.4

Kriteria dan nilai alternatif skala Psikologi

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang akan lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 2018, pp. 137-138).

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto S. , 2002). Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar penyusunannya. Pengujian validitas alat ukur ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. Oleh karena itu untuk mendapatkan skor total digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y.

$\sum x$: Jumlah skor masing-masing item.

$\sum y$: Jumlah skor seluruh item (total).

$\sum xy$: Jumlah skor x dan y.

N : Jumlah subjek (responden).

x^2 : Kuadrat dari jumlah skor tiap item.

y^2 : Kuadrat dari skor total.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto S. , 2002, p. 78). Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Untuk memperoleh dan mengukur reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus *Alpha*, dengan alasan bahwa instrumen yang digunakan rentang skornya 1 sampai 4.

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrument

K : Banyaknya item

1 : Bilangan konstan

$\sum \sigma_b^2$: Varian item

σ_1^2 : Varian total

G. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik sebagai cara untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *over protective parenting* dengan *self adaption* siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang. Metode analisis data merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk menjawab variabel dalam suatu penelitian dan untuk menguji hipotesis yang telah ditemukan, dengan tujuan mendapatkan sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Adapun analisis data penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi

a. Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak (Sujianto, 2009, p. 97).

Untuk mengetahui uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov (Sugiyono, 2013, p. 193), dengan menggunakan rumus dan pedoman yakni:

$$KD = 1,36 \frac{\sqrt{n_1+n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan:

KD = Jumlah Kolmogrov yang dicari

n1 = Jumlah sampel yang diperoleh

n2 = Jumlah sampel yang diharapkan

Data dapat dikatakan normal apabila nilai yang signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$) dan sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$) maka dikatakan tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity* (Susanto, 2015, p. 323). Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada $\text{linearity} \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

2. Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan uji analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sehingga dapat ditarik kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016, p. 87). Analisis deskriptif digunakan sebagai upaya mengetahui nilai mean, standar deviasi dan kemudian diikuti norma kategorisasi dengan tingkatan (tinggi, sedang dan rendah). Dirumuskan sebagai berikut:

a. Mean

$$\text{Mean} = M \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum fx$ = jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = jumlah subjek

b. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

F = Frekuensi

N = Jumlah respon

c. Kategorisasi

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = banyaknya subjek

Norma kategorisasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat *Over protective Parenting* dan *Self Adaptation* adalah:

Tabel 3.5
Norma Kategorisasi

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$M + 1 SD \leq X$
2.	Sedang	$M - 1 SD < X < M + 1 SD$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$

3. Uji Korelasi

Uji Korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (*over protective parenting*) dengan variabel Y (*self adaptation*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *pearson product moment correlation*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data yang diperoleh berupa data interval. Data yang berskala interval atau rasio dapat menggunakan *pearson product moment correlation*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Hasan, 2010, hal. 61) yaitu, rumus koefisien korelasi *pearson* (r) digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel interval/rasio dengan variabel interval/rasio. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) - (\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya koefisien korelasi atau memberikan interpretasi koefisien korelasi digunakan tabel kriteria pedoman untuk koefisien korelasi (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016, p. 257).

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji T merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui tingkatan signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dengan asumsi variabel *independent* lainnya tidak berubah. Berikut rumus uji T:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi pearson

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah:

(H_0) diterima apabila : $\pm t_{hitung} \leq t_{tabel}$

(H_0) ditolak apabila : $\pm t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Apabila (H_0) diterima maka diartikan bahwa pengaruh variabel independent secara parsial pada variabel *dependent* dinilai tidak berpengaruh signifikan dan sebaliknya, apabila (H_0) ditolak maka variabel independent memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *dependent* dan berpengaruh signifikan.

b. Uji F (Korelasi Simultan)

Uji F menguji signifikan koefisien korelasi berganda untuk mengetahui seberapa kuat hubungan variabel *dependent* secara bersamaan (simultan) (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016, p. 91). H_0 : $\rho = 0$ atau koefisien korelasi, variabel independent tidak signifikan dengan variabel *dependent*. H_a : $\rho \neq 0$ atau koefisien korelasi, variabel *dependent* tidak signifikan dengan variabel independent.

Untuk memperoleh hasil tersebut, maka nilai F-Hitung harus dibandingkan dengan F-Tabel. Rumus F-Hitung yaitu:

$$F\text{-Hitung} = \frac{\frac{r^2}{K}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independent

n = jumlah anggota sampel

Harga F-Hitung kemudian dikonsultasikan dengan F-Tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan misalnya 5%. Dasar pembilangan keputusannya adalah:

- 1) Jika $F\text{-Hitung} \leq F\text{-Tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).
- 2) 2) Jika $F\text{-Hitung} \geq F\text{-Tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).

Tingkat signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 yang menunjukkan bahwa peneliti memiliki 5% kesempatan untuk membuat keputusan yang salah mengenai penolakan H_0 (menerima H_a). Adapun ketentuan dari uji signifikansi yaitu:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak (signifikan)
- 2) Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima (tidak signifikan) (Kriyanto, 2010, p. 79).

c. Besaran Pengaruh

Besaran pengaruh digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependent dan variabel independent. Berikut merupakan pedoman interpretasi koefisien korelasi:

Tabel 3.6
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang

MTs Al-Irfan Nusantara adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di Selapajang Jaya, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Al-Irfan Nusantara berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTs Al Irfan Nusantara beralamat di Marsekal Surya Dharma Baru, Selapajang Jaya, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Bertujuan untuk mencetak generasi bangsa yang berwawasan global dan berakhlakul karimah yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan keilmuan Islam.

MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang berdiri tahun 2013 sesuai dengan No. SK Pendirian Sekolah Kd.28.05/04/PP.004/679/2013, tanggal SK Pendirian 2013-05-25, no. SK Operasional Kd.28.05/04/PP.004/1200/2013, tanggal SK. Operasional 2013-08-22. MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang Banten terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Sekolah/Madrasah, No. 127/BAP-S/M-SK/XII/2017 dengan predikat baik.

2. Visi dan Misi MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang

a. Visi

Terwujudnya masyarakat pendidikan yang bertaqwa, berkepribadian, cerdas, dan berwawasan kebangsaan.

b. Misi

Untuk mencapai visi diatas, maka madrasah memiliki misi :

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan umum berciri khas agama Islam
- 3) Mewujudkan masyarakat pendidikan yang cerdas dan menguasai IPTEK.
- 4) Mewujudkan masyarakat pendidikan yang berkepribadian tinggi.
- 5) Mewujudkan masyarakat pendidikan yang berwawasan kebangsaan

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tingkat *Over Protective Parenting* Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang

Ditemukan bahwa tingkat *Over Protective Parenting* siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tahun Pelajaran 2021/2022 dinyatakan sedang. Perilaku yang muncul pada diri siswa tersebut yakni, siswa mulai percaya diri ketika diberi sebuah dorongan dalam menjawab dan diberi *reward*, cukup mampu mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, siswa mudah mengekspresikan atau memahami apa

yang telah dipelajari, dan siswa mampu berkomunikasi dengan cukup baik kepada teman sebayanya.

Sedangkan dikatakan tinggi dengan bukti perilaku bahwa siswa sering diam dan tidak percaya diri ketika saat mengerjakan tugas yang diberikan, siswa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, siswa cenderung tidak percaya diri, kesulitan dalam mengenali kemampuan diri, sulit dalam mengendalikan diri saat berada di lingkungan yang baru, dan merasakan emosi dengan memilih untuk diam dan menyendiri. Dikatakan kategori yang rendah yaitu ketika siswa mampu beradaptasi dengan cepat kepada guru baru, mampu merespon dengan cepat, mampu mengenali kemampuan dan kelemahan diri sendiri, serta mampu mengendalikan atau meregulasi diri ketika dalam suatu lingkungan baru.

2. Deskripsi Tingkat *Self Adaptation* Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang

Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun pelajaran 2021/2022 ditemukan tingkat *Self Adaptation* pada siswa Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022 dinyatakan rendah. Rendah dengan persentase 46,6% sedangkan kategori sedang 40,7%, kemudian kategori tinggi hasil persentasenya yakni 12,7%. Perilaku kategori rendah yang dimunculkan yakni ketidakmampuan dalam beradaptasi di lingkungan luar rumah, menutup diri dan sulit dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya, tidak berani atau kurangnya

kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain dan siswa tidak mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri.

Sedangkan kategori sedang ketika perilaku yang muncul yakni siswa cukup mampu berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungannya dan siswa cukup mampu dalam mengenali kelebihan dan kekurangannya. Kemudian kategori tinggi tersebut perilaku yang muncul yakni siswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik, siswa mampu mengenal dengan cepat saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya

3. Deskripsi Hubungan *Over Protective Parenting* Dengan *Self Adaptation* Siswa MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang

Deskripsi Hubungan Tingkat *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation* Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa adanya hubungan antara Tingkat *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation* Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022. Tingkat *Over protective* mereka dikatakan sedang sedangkan *Self Adaptation* mereka juga membuktikan rendah. Bisa disimpulkan bahwa dari kedua variabel tersebut sangat berhubungan, begitu juga apabila hasil tingkat *Over Protective Parenting* tinggi maka akan sangat berpengaruh pada *Self Adaptation* nya.

Dari penjelasan diatas dapat dibuktikan dengan hasil statistika (SPSS 23) dengan melalui beberapa uji, yaitu :

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas dan data variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.83674545
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.043
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak.

korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis yang dilakukan dalam penelitian menggunakan SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 23 for windows harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang jelas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig). Dengan 0,05. Suatu data dikatakan linier jika nilai Deviation from Linearity Sig. > 0,05 antara variabel independen dengan variabel dependen.

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
self	Between	(Combined)	66.236	10	6.624	2.007	.039
adaptation *	Groups	Linearity	23.694	1	23.694	7.181	.009
over		Deviation from	42.543	9	4.727	1.433	.183
protective		Linearity					
Within Groups			353.052	107	3.300		

2) Pengujian Hipotesis

a. Uji Korelasi

Korelasi untuk mengetahui berapa persen hubungan variabel *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Correlations

		over protective	self adaptation
over protective	Pearson Correlation	1	-.451**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	118	118
self adaptation	Pearson Correlation	-.451**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3) Kategorisasi

a) Kategorisasi *Over Protective Parenting*

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	15.3	15.3	15.3
	Sedang	82	69.5	69.5	84.7
	Tinggi	18	15.3	15.3	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

b) Kategorisasi *Self Adaptation*

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	55	47.0	47.0	100.0
	Sedang	48	40.2	40.2	53.0
	Tinggi	15	12.8	12.8	12.8
	Total	118	100.0	100.0	

Hasil uji statistik diatas yang sudah dilakukan oleh peneliti yakni dimulai dari uji Normalitas, kemudian dilanjut dengan uji Linearitas, disusul dengan uji Korelasi dan yang terakhir Kategorisasi dari kedua variabel tersebut yakni *Over Protective Parenting* dan *Self Adaptation*. Pertama uji Normalitas, yang mana hasil dari uji tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel dikatakan normal dan dapat digunakan untuk penelitian. Kemudian uji Linearitas, dalam penelitian ini kedua variabel mempunyai nilai signifikan yakni $0,183 > 0,050$, maka kedua variabel ini Linier dan dapat digunakan untuk penelitian.

Sedangkan uji Korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan adanya hubungan antara keduanya, yakni adanya hubungan antara *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation*, dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar $-0,451$ dan nilai signifikan $0,00 >$ nilai probabilitas $0,050$. Maka penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak, yakni adanya hubungan antara antara kedua variabel tersebut secara parsial dan signifikan.

Terakhir yakni hasil kategorisasi yang mana variabel *Over Protective Parenting* menunjukkan sedang dengan nilai persentase $69,5\%$, dilanjut dengan nilai persentase yang rendah yakni $15,3\%$ dan nilai persentase tinggi yakni $15,3\%$. Artinya responden *Self adaptation* nya sedang yang lebih mengarah ke rendah. Kemudian hasil kategorisasi variabel *Self adaptation* menunjukkan rendah dengan nilai persentase 47% , dilanjut dengan nilai persentase sedang yakni $40,2\%$ dan nilai persentase rendah yakni $12,8\%$.

Artinya *self adaptation* responden dinyatakan sedang yang mengarah ke rendah.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel *over protective parenting* (X) untuk mengetahui hubungannya dengan *self adaptation* (Y) pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis serta berbagai pengujian, maka dalam penelitian ini diperoleh bahwa variabel *over protective parenting* berhubungan dengan *Self adaptation*.

1. Tingkat *Over Protective Parenting* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 82 siswa atau 69,5% dalam kategori sedang dan dalam kategori tinggi sebanyak 15,3% 18 siswa. Bentuk perilaku *over protective parenting* ditunjukkan dengan kontak secara berlebihan dengan anak, orang tua memberikan perawatan atau memberi bantuan secara terus-menerus, dan orang tua mengawasi kegiatannya secara berlebihan.

Perilaku *over protective parenting* merupakan salah satu bentuk pola asuh orang tua yang memberikan perlindungan secara berlebihan kepada anak, sehingga anak sulit untuk menentukan jalan hidup yang akan dipilihnya. Dasar *over protective parenting* memiliki aspek-aspek sebagai berikut: terlalu berhati-hati pada anak, khawatir akan

keselamatan anak, khawatir akan kesehatan anak dan khawatir akan kegagalan anak secara berlebihan (Baumrind, 1973, hal. 3).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa anak yang orang tuanya *over protective* dapat mengganggu perkembangan penyesuaian diri anak. Menurut Sobel dalam buku *Direct and Indirect Effects in Linear Structural Equation Models* bahwa *overprotective* merupakan variabel independen memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian diri (Sobel, 1988, hal. 46). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kartono, Psikologi Remaja, 2000, p. 71) bahwa perilaku *over protective parenting* dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak, anak yang mendapatkan kasih sayang secara berlebihan, terlalu dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orang tua, menjadi penakut, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan dan kritik dan tidak sanggup menghadapi frustrasi hidup.

2. Tingkat *Self Adaptation* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022 di dominasi oleh tingkat *self adaptation* dengan kategorisasi rendah yakni sebesar 47%. Adapun kategorisasi sedang yakni sebesar 40,2% dan tingkat tinggi sebesar 12,8%. Hasil tersebut membuktikan bahwa setiap

siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah, kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, cenderung diam dan kurang percaya diri.

Hal ini selaras dengan teori yang dipaparkan oleh (Schneiders, 1960, hal. 64) bahwa *Self adaptation* adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi dan menguasai berbagai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustasi dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dan individu. Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa mempunyai tingkat *Self Adaptation* kategori rendah, bisa diartikan bahwa sebagian siswa memiliki kesulitan dalam menyesuaikan dirinya.

Penyesuaian diri tidak selalu diakibatkan oleh kegagalan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, penyesuaian diri bisa disebabkan oleh faktor internal seperti konflik pada diri sendiri yang tidak mendapatkan penanganan dengan cepat. Sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan dalam dirinya (Achenbach, 1991, hal. 167).

Terhadap hal-hal tersebut seorang individu dituntut memiliki kemampuan yang mampu mendukung. Hal-hal pribadi yang membuat individu diterima dalam kelompoknya menurut (Mappiare, 1982, p. 170) menyangkut: Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain; tampang yang baik atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok, kemampuan pikir antara lain meliputi; mempunyai

inspirasi, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan kepentingan kelompok, sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi; bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan amarah jika dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuan kepada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan, pribadi, meliputi; jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial, aspek lain meliputi; pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka bekerjasama dan suka membantu anggota kelompok

3. Hubungan Tingkat *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation* Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel *Over Protective Parenting* (X) dengan *Self Adaptation* (Y) berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Dapat dilihat yakni diketahui bahwa nilai pearson correlation sebesar $-.451$ dan nilai signifikansi $-.451 >$ nilai probabilitas $0,050$.

Adapun tingkat *Over Protective Parenting* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022 dinyatakan berkategori sedang yakni sebesar $69,5\%$ sedangkan kategori tinggi yakni sebesar $15,3\%$ dan kategori rendah sebesar $15,3\%$. Artinya

sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua yang berlebihan dalam taraf sedang.

Sedangkan tingkat *Self Adaptation* dalam penelitian ini yakni berkategori rendah yakni sebesar 47%. Adapun kategoris sedang yakni sebesar 40,2% dan kategori tinggi sebesar 12,8%. Artinya, Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022 mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan kurangnya kemampuan dalam mengenali atau memahami diri serta kurang memahami kelemahan dan kelebihan dirinya. Dalam hal ini Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022 harus bisa meningkatkan *self adaptation* nya.

Tidak semua individu berhasil dalam *self adaptation* dan banyak rintangannya, baik dari dalam maupun luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan *self adaptation* yang salah (Hartinah, 2008, hal. 186). Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan dengan berbagai macam bentuk (Rohmah, 2017, hal. 18-20), yaitu: penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba, penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti), penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri, penyesuaian dengan belajar, penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri, dan penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karen E. Wills tentang *Observed and Received Parental Overprotection in Relation to Psychosocial Adjustment in Preadolescents With a Physical Disability: The Mediation Role of Behavior Autonomy*. Dari hasil analisis diatas menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *over protective parenting* dengan *maladjustment* atau penyesuaian diri yang buruk dan rendahnya beradaptasi pada lingkungan baru (Grayson N. Holmbeck, 2002, hal. 104).

Analisis yang meneliti efek *over protective parenting* dan *adjustment* dalam mengendalikan *self control*. Temuan tersebut konsisten dengan teori *over protective parenting* dan *adjustment* ditemukan tumpang tindih tetapi konstruksi tidak berlebihan. meskipun ukuran observasional *over protective parenting* tidak terkait secara signifikan dengan ukuran kuesioner, korelasi rendah antara metode observasional dan laporan diri umum terjadi di seluruh literatur (J. N. Melby, 1995, hal. 298) (J. Northup, 1995, hal. 99) (Cone, 1999, hal. 203) (T. Jacob, 1987, hal. 297).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulya tentang Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa SMAS Sukma Bangsa Kabupaten Pidie, dari hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa perilaku *over protective* orang tua menunjukkan bahwa semua aspek pada variabel perilaku *over protective* orang tua sedang dengan persentase (71,6%) dan aspek kemandirian dalam kategori sedang dengan persentase (66,2) (Mulya, 2020, hal. 45).

Penelitian yang dilakukan oleh Tamar Y. Kahfi dan Jessica L. Borelli tentang *Prospective Associations Between Maternal Self Sacrifice/Over protective and Child Adjustment: Meditation by Insensitive Parenting* memperoleh hasil bahwa *Over protective* tidak signifikan terkait dengan masalah penyesuaian diri anak dan tidak ada efek yang signifikan (Tamar Y. Kahfi, 2018, hal. 9).

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada peneliti lain agar melakukan penelitian yang lebih dalam lagi mengenai topik *over protective parenting* yang disebabkan oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti: kemandirian, bullying, *self-control*, *self esteem*, kepercayaan diri, kepuasan diri, dan faktor lainnya. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar faktor-faktor yang tidak diteliti, untuk memberikan sumbangsih pada *over protective parenting* pada remaja. Selain itu, untuk lebih disempurnakan dalam sisi metodologi dengan melakukan penelitian dengan alat ukur yang sama pada subjek yang berbeda.

4. Hubungan Tingkat *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation* dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menyebutkan bahwa adanya hubungan negative antara variabel *Over Protective Parenting* dengan *Self Adaptation* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang tahun ajaran 2021/2022. Semakin tinggi *over protective parenting*, maka akan semakin rendah *self adaptation* anak. Hal

ini diketahui bahwa pola asuh *over protective parenting* kurang baik dalam ajaran Islam, karena dalam Islam pola asuh yang baik sebagaimana diajarkan oleh Luqman dan Rasulullah SAW.

Pada kisah Luqman Al-Hakim ini mengajarkan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak. Bentuk pola asuh yang diajarkan Luqman kepada anaknya merupakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini menekankan aspek edukatif dari sisi disiplin daripada hukuman (Indah, 2021, p. 79). Adapun aspek pola asuh dalam kisah Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai berikut:

1. *Warmth* (Kehangatan)

Salah satu indikator pola asuh yang demokratis menurut Hurlock yaitu memberikan kehangatan kepada anaknya dengan memberikan nasihat-nasihat secara lemah lembut dan penuh perhatian (Hurlock, 1993, p. 93).

Kehangatan yang dilakukan oleh Luqman yaitu terletak pada kata “ya bunayya”, yang bermakna “wahai anakku”. Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak (Abdullah, 2011, p. 111). Memberikan nasihat dan pola asuh melalui hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak, menggunakan perkataan yang lembut dan tutur kata yang baik, dengan penuh

perhatian, dan tidak lupa mengedepankan kemampuan anak. Monks dkk menjelaskan bahwa pola asuh dari aspek kehangatan yaitu sebagai cara ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Anak juga akan merasakan kasih sayang yang besar apabila orang tua memberikan pola asuh secara lemah lembut dan penuh kehangatan. Ini akan berdampak pada psikologis dan perkembangan anak yang lebih baik. Pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan (Shochib, 2010, p. 6). Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Posisi anak itu lebih rendah daripada orang tuanya karena anak lebih sedikit pengalamannya dibandingkan orang tua, maka dari itu anak selalu membutuhkan nasihat dari kedua orang tuanya. Penyampaian nasihat dari orang tua juga harus dengan penuh hikmah kelembutan dan kasih sayang, agar anak ingin mendengarkan, memahami dan mengaplikasikan nasihat dari orang tuanya tersebut secara optimal. Terutama perlunya memberi penanaman nilai keagamaan pada anak sedini mungkin, khususnya ketika anak masih dalam pengawasan orang tua, supaya tidak mudah goyah dan

keyakinan yang telah dipegang olehnya sejak dini tertanam kuat dalam diri anak (Indah, 2021, p. 81).

2. *Control* (Pengawasan)

Salah satu indikator pola asuh yang demokratis menurut Hurlock yaitu memberikan pengarahan kepada anaknya tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.

Pada kisah Luqman Al-Hakim beserta anaknya ketika mereka menunggangi seekor keledai untuk mengelilingi suatu kota. Pada suatu hari Luqman bermaksud memberi nasihat kepada anaknya. Ia pun membawa anaknya menuju suatu kota dengan menggiring seekor keledai ikut berjalan bersamanya. Ketika Luqman dan anaknya lewat di hadapan seorang lelaki, ia berkata kepada keduanya, “Aku sungguh heran kepada kalian, mengapa keledai yang kalian bawa tidak kalian tunggangi?”.

Setelah mendengar perkataan lelaki tersebut Luqman lantas menunggangi keledainya dan anaknya mengikutinya sambil berjalan. Belum berselang lama, dua perempuan menatap heran kepada Luqman seraya berkata, “Wahai orang tua yang sombong! Engkau seenaknya menunggangi keledai, sementara engkau biarkan anakmu berlari di belakangmu bagai seorang hamba sahaya yang hina!”.

Maka, Luqman pun membonceng anaknya menunggangi keledai. Kemudian Luqman beserta anaknya yang ia bonceng melewati sekelompok orang yang sedang berkumpul di pinggir jalan. Ketika

mereka melihat Luqman dan anaknya seorang dari mereka berkata, “Lihatlah! Lihatlah! Dua orang yang kuat ini sungguh tega menunggangi seekor keledai yang begitu lemah, seolah keduanya menginginkan keledainya mati dengan perlahan.” Mendengar ucapan itu Luqman pun turun dari keledainya dan membiarkan anaknya tetap di atas keledai. Mereka berduapun melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan seorang lelaki tua. Lelaki tua itu kemudian berkata kepada anak Luqman, "Engkau sungguh lancang! Engkau tidak malu menunggangi keledai itu, sementara orang tuamu engkau biarkan merangkak di belakangmu seolah ia adalah pelayanmu!".

Ucapan lelaki tua itu begitu membekas dalam benak anak Luqman. Ia pun bertanya pada ayahnya, "Apakah yang seharusnya kita perbuat hingga semua orang dapat rida dengan apa yang kita lakukan dan kita bisa selamat dari cacian mereka?", Luqman menjawab, "Wahai anakku, sesungguhnya aku mengajakmu melakukan perjalanan ini adalah bermaksud untuk menasihatimu. Ketahuilah bahwa kita tidak mungkin menjadikan seluruh manusia rida kepada perbuatan kita, juga kita tidak akan selamat sepenuhnya dari cacian karena manusia memiliki akal yang berbeda-beda dan sudut pandang yang tidak sama, maka orang yang berakal, ia akan berbuat untuk menyempurnakan kewajibannya dengan tanpa menghiraukan perkataan orang lain."

Kemudian, anaknya bertanya, "Apakah yang mesti dilakukan oleh orang yang berakal?" Luqman kemudian menjawab, "Benar dalam

berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan urusanku.” Anaknyanya kemudian melanjutkan bertanya, "Bagaimana agar orang berakal bisa melakukan hal yang demikian ayahanda, karena orang berakal memiliki ilmu dan pengetahuan? Bagaimana untuk bisa mendapatkan pengetahuan?" Luqman menjawab, "Dengan mengetahui apa yang kamu tahu dan ketahu apa yang tidak engkau tahu. Orang-orang yang kita lewati tadi adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak punya semangat untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga mereka berbicara berdasarkan apa yang mereka lihat tanpa melakukan tabayun terhadap kita. Orang yang berakal dan berilmu pastilah menjaga dirinya dari keburukan." Anaknyanya kemudian bertanya, "Apakah yang dapat merusak diri manusia pada awalnya?" Luqman kemudian menjawab, "Lidah dan hati manusia dan keduanya juga yang menjerumuskan manusia kepada kehinaan." (Muqtadir, 2008, p. 140)

Pada kisah di atas menunjukkan bahwa Luqman memberikan pengarahan kepada anaknya tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan. Hikmah dalam menyampaikan nasihat tidak hanya terbatas pada perkataan yang lemah lembut dan halus. Namun, hikmah juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai perkara dan hukum-hukumnya, sehingga dapat menempatkan seluruh perkara tersebut pada tempatnya.

Keutamaan hikmah yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan dan membela kebenaran ataupun keadilan,

menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan, berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dihadapi, memiliki daya penalaran yang objektif dan otentik dalam semua bidang kehidupan. Pola asuh dalam aspek pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasi tanpa mengekangnya. Jika orang tua melihat anak melakukan kebaikan, maka harus langsung memberikan dukungan, jika orang tua melihat anak melakukan kejelekan, maka harus langsung melarang dan memperingatkannya dengan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.

Pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Indah, 2021, p. 87).

Sesuai dengan ciri demokratis yaitu Luqman mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan secara konsisten, memberikan penilaian dan pemahaman pada anak untuk bertindak

secara mandiri dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orang lain (Santrock W. J., 2002, p. 259).

3. *Communication* (Komunikasi)

Salah satu indikator pola asuh yang demokratis menurut Hurlock yaitu memberikan contoh teladan secara langsung melalui komunikasi dua arah dengan anaknya agar dapat dipertimbangkan bersama. Dan disetiap pemberian batasan selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan.

Ibrahim Abdul Muqtadir dalam bukunya yang berjudul *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, menceritakan kisah Luqman saat melewati suatu kota bersama anak dan keledainya yang memunculkan banyak ucapan-ucapan orang lain terhadap mereka. Ucapan-ucapan orang tersebut begitu membekas dalam benak anak Luqman. Ia pun bertanya pada ayahnya, "Apakah yang seharusnya kita perbuat hingga semua orang dapat ridha dengan apa yang kita lakukan dan kita bisa selamat dari cacian mereka?".

Luqman menjawab, "Wahai anakku, sesungguhnya aku mengajakmu melakukan perjalanan ini adalah bermaksud untuk menasihatiimu. Ketahuilah bahwa kita tidak mungkin menjadikan seluruh manusia rida kepada perbuatan kita, juga kita tidak akan selamat sepenuhnya dari cacian karena manusia memiliki akal yang berbeda-beda dan sudut pandang yang tidak sama, maka orang yang berakal, ia akan berbuat untuk menyempurnakan kewajibannya dengan tanpa

menghiraukan perkataan orang lain.” Kemudian, anaknya bertanya, "Apakah yang mesti dilakukan oleh orang yang berakal?" Luqman kemudian menjawab, "Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan urusanku.”

Anaknya kemudian melanjutkan bertanya, "Bagaimana agar orang berakal bisa melakukan hal yang demikian ayahanda, karena orang berakal memiliki ilmu dan pengetahuan? Bagaimana untuk bisa mendapatkan pengetahuan?" Luqman menjawab, "Dengan mengetahui apa yang kamu tahu dan ketahui apa yang tidak engkau tahu. Orang-orang yang kita lewati tadi adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak punya semangat untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga mereka berbicara berdasarkan apa yang mereka lihat tanpa melakukan tabayun terhadap kita. Orang yang berakal dan berilmu pastilah menjaga dirinya dari keburukan." Anaknya kemudian bertanya, "Apakah yang dapat merusak diri manusia pada awalnya?" Luqman kemudian menjawab, "Lidah dan hati manusia dan keduanya juga yang menjerumuskan manusia kepada kehinaan." 134 Pada kisah di atas Luqman mengajarkan anaknya sesuai dengan ciri demokratis yaitu, nasihat-nasihat yang diberikan kepada anaknya disampaikan dengan menggunakan kata-kata mendidik disertai penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Luqman juga mencontohkan apapun yang ia nasihatkan kepada anaknya. Luqman memberikan pengasuhan dengan kebijaksanaan serta

keteladanan musyawarah memberikan anaknya nasihat yang tidak bersifat mengancam ataupun melukai apabila anaknya tersebut tidak mau melakukan perintahnya. Luqman menasihati anaknya tentang “jangan menyekutukan Allah”, lalu menjelaskan hal tersebut dilarang karena itu merupakan perbuatan syirik. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Luqman menasihati anaknya tentang, “berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, kecuali jika keduanya memaksa untuk mempersekutukan Allah”. Luqman memberi penjelasan bahwa anak harus mendengar dan menuruti kedua orang tua dalam segala hal yang diperintahkan selama orang tua tidak memerintahkan kemaksiatan. Bila orang tua memerintahkan untuk mendurhakai Allah, keduanya tidak berhak didengar dan dituruti. Luqman juga mengajarkan kepada anaknya tentang melaksanakan sholat, amar ma’ruf nahi munkar, serta nasihat mengenai perisai untuk membentengi seseorang dari kegagalan yaitu dengan sabar dan tabah. Serta ucapan Luqman yang sesuai dengan kebenaran, perkara yang benar, lurus, dan lapang dada sesuai dengan pedoman umat Islam yaitu AlQur’an dan Hadits.¹³⁶ Pada tiap perintah ataupun batasan yang diberikan Luqman kepada anaknya selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan mengenai kenapa suatu perbuatan itu boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Luqman memberikan pola

asuh kepada anaknya bukan terbatas hanya pada nasihat-nasihatnya saja. Tapi Luqman juga memberikan contoh dari nasihat atau pola asuh tersebut, inilah yang mungkin perlu kita benahi dalam membimbing dan mengasuh anak. Jadi dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak itu dapat membukakan mata anak-anak pada mengenai hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Hurlock, pengasuhan demokratis menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun anak masih kecil, mereka diberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Karena pengasuh demokratis tidak mengharapkan anak asuhnya mematuhi peraturan secara membabi buta. Pengasuhan demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.

Pola asuh orang tua yang menekankan pada aspek-aspek disiplin dengan penjelasan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-

ulang sampai anak dapat menerimanya. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan-alasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka (Padjrin, 2016, p. 1). Dalam Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim (66): 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan

akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Spock berpendapat bahwa keseimbangan mental anak sangat dipengaruhi oleh keakraban hubungan kedua orang tuanya dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi (Al-Kaff, 2002, p. 8). Suami isteri harus berusaha memperkuat tali kasih di antara diri mereka berdua dalam semua periode kehidupan mereka, baik sebelum masa kelahiran anak mereka maupun setelahnya. Fungsi keluarga adalah memberi cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya (Allender, 2001, p. 86; M.Friedman, 1998, p. 105).

Keluarga merupakan salah satu faktor pembentuk sikap dan kepribadian anak. Sehingga orang tua harus memberikan contoh dan pendidikan yang baik, agar anak dapat belajar dan berkembang sebagaimana mestinya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya, karena anak adalah sosok yang suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila di didik dengan kekerasan atau pemanjaan maka anak akan menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam

intelegensinya dan sebagainya (Padjrin, 2016, p. 2; Kurniawan, 2011, p. 92).

Akibat dari *over protective parenting*, maka akan mengakibatkan anak menjadi krisis kepercayaan yang ditandai dengan berkurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri sendiri dengan lingkungannya yang dilakukan secara continue (Mu'tadin, 2002, p. 68; Siswanto, 2007, p. 35).

Kemampuan penyesuaian diri merupakan sebagai salah satu bentuk berkembangannya anak, sebagaimana Allah memerintahkan agar hambanya dalam berbaur dengan orang maupun lingkungannya. Sebagaimana manusia adalah makhluk sosial. Dalam Q.S. Al-Qashash (28) ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash 28:77)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu harus mampu mengoptimalkan diri atau mengasah kemampuan diri, serta kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. proses perubahan dalam diri dan lingkungan, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan menghadapi keadaan tersebut sehingga tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dari kepuasan diri tersebut akan muncul rasa kebersyukuran dari diri sendiri.

Dalam tuntunan ajaran Islam, mewajibkan bagi manusia mengadakan hubungan yang baik kepada Allah Swt, orang lain, maupun hubungan dengan, alam dan lingkungan (Ariadi, 2019, p. 124). Disamping itu, dalam konsep Islam Allah SWT tidak akan mempersulit hamba-Nya dalam melakukan aktifitas, baik di lingkungan kampus maupun aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari, kecuali bagi mereka yang menyulitkan dirinya sendiri dengan meninggalkan perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya (Widia Sri Ardias, 2020, p. 81).

Dari adanya hubungan negatif antara *over protective parenting* dengan *self adaptation*, maka pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw. dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (al-Hadits)

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang sangat sempurna”. (Al-Hadits)

Orang tua saat ini lebih sibuk membimbing intelektual anaknya dengan menyuruh anaknya bimbingan belajar bahasa Inggris, IPA, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya. Mereka lupa bahkan masa bodoh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Mereka tidak menyadari, mengapa Rasulullah Saw. dipuji, hidupnya dalam lindungan Allah, dan menjadi teladan umat dunia. Jawabannya adalah karena akhlak. Bahkan Allah Swt. memuji Rasulullah Swt. dalam firmanNya:

وإنك لعلی خلق عظیم

Artinya: “Sungguh engkau memiliki akhlak yang sangat tinggi”. (Q.S. Al-Qalam: 4)

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.

5. Pola Asuh Yang Baik Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

Pernyataan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun. Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:

a. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Menurut Jaka masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan (Jalaluddin, 2002, p. 111). Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawayan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suara tanpa makna), serta mengadakan

reaksi terhadap rangsangan dari luar. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Sebagai contoh, umpamanya seorang ayah dan ibu akan membimbing anaknya agar anak mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum pakai tangan tangan sebagai bagian dari pendidikan kebersihan dapat dilihat dari rangkaian kalimat berikut:

Ayah: Aduh, anak ayah sudah pintar, sudah bisa makan sendiri.

Ibu : Iya, Amin memang sudah pintar. Anak Ibu yang manis kalau makan biasanya cuci tangan dulu.

Ayo, Ibu mau lihat. Nah, ini tangan manisnya. Ayo kita cuci dulu, ya?

Kalimat-kalimat pendek seperti itu lebih mudah dipahami anak. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel (mudah dipengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah. Bagi anak baik identik dengan bagus. Maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik terhadapnya, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik samalah dengan suatu yang bagus (Jalaluddin, 2002, p. 113).

Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari kedua orang tua, mereka harus sabar dan serasi dalam mendidik anak. Anak pada usia ini layaknya seorang “raja” sehingga anak mendapatkan rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang

sebagai dasar otak anak dalam proses menerima informasi yang paling efektif.

Pada usia ini, orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., Khulafaur Rasyidin. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang.

Pada suatu hari, ketika Rasulullah Saw. tengah mengucapkan khotbahnya, beliau melihat kedua cucunya berlari dengan mengenakan pakaian yang menarik, melihat hal itu Rasul menyempatkan diri turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya dengan menyertakan cucu beliau berada dalam pangkuan. Demikian pula saat Rasul Saw. sedang mengerjakan salat. Saat sujud kedua cucu beliau Hasan dan Husein berada di punggung beliau. Rasul melamakan waktu sujud beliau. Dan setelah keduanya turun, barulah Rasul Saw. menyelesaikan sujud beliau. Terlihat benar kasih sayang Rasul Saw. kepada keduanya. Bimbingan dan pendidikan yang didasarkan atas rasa kasih sayang anak membuat anak merasa tidak

dikekang, kebebasan akan mendorong anak-anak berkreasi sejalan dengan kemampuan yang mereka miliki.

b. Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak. Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya.

Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak.

Menurut hasil penelitian Alfred Binet dan Simon, anak di usia tujuh tahun telah memiliki kemampuan menyebut kembali tiga bilangan dari lima angka, membedakan antara kiri dan kanan, menunjukkan apa yang kurang pada suatu gambar; pengetahuan tentang mata uang, dan menggambar belah ketupat berdasarkan contoh (Jalaluddin, 2002, p. 120).

Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan *addib* sebagai kiat yang tepat, dan efektif.

Menurut al-Attas, *adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniah, pengenalan dan pengakuan atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya (Jalaluddin, 2002, pp. 126-127).

Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. “Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka”. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak.

Selain itu, anak pada usia ini mulailah di didik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainnya. Selanjutnya orang tua, mulai membuat aturan-aturan yang

mendidik yang disertai dengan hukuman dan hadiah. Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika tidak melakukan atau lalai terhadap aturan.

c. Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. *Shohibhu* (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman.

Menurut Crijns, di usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada motif (alasan) yang menimbulkan perbuatan itu (Jalaluddin, 2002, pp. 125-126). Dan di atas usia 10 tahun umumnya anak-anak menghargai sesuatu sudah didasarkan pada alasan-alasan batin, namun terkadang belum tepat. Barulah pada usia sekitar 14 tahun, pemahaman mereka tentang kesusilaan meningkat. Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai "coaching", sebagai teman berbagi suka

dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak.

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejolak tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif.

Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia. Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung

jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak (Jalaluddin, 2002, pp. 126-128).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini, ialah:

1. Tingkat *Over Protective Parenting* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022 lebih banyak berada pada kategori sedang yakni sebesar 69,5%, kategori tinggi yakni sebesar 15,3% dan kategori rendah 15,3%. Yakni dengan ditunjukkan dengan kontak secara berlebihan dengan anak, dan orang tua mengawasi kegiatannya secara berlebihan.
2. Tingkat *self adaptation* Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang Tahun Ajaran 2021/2022 terdapat dalam kategorisasi rendah yakni sebesar 47%. Adapun kategorisasi sedang yakni sebesar 40,2% dan tingkat tinggi sebesar 12,8%. Hasil tersebut membuktikan bahwa setiap siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah.
3. Hasil analisis uji korelasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel *Over Protective Parenting* (X) dengan *Self Adaptation* (Y) berhubungan. Dapat dilihat yakni diketahui bahwa nilai pearson correlation sebesar $-0,451$ dan nilai signifikansi $-0,451 > \text{nilai probabilitas } 0,050$. Yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara hubungan *over protective parenting* dengan

self adaptation. Berdasarkan hasil analisis ini, maka H_a diterima dan sebaliknya H_o ditolak. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi variabel *over protective parenting* (X), maka semakin rendah *self adaptation* (Y). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah variabel *over protective parenting* (X), maka semakin tinggi *self adaptation* (Y).

B. Saran

Berdasar hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti ajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Anak diharapkan dapat memahami arti penting dari penyesuaian diri dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif, misalnya tidak menggantungkan diri pada orang lain, bertanggungjawab dan bisa menempatkan diri sebagaimana mestinya, sehingga mudah menyesuaikan diri dimanapun berada dan mampu mengembangkan semua potensi pada diri secara optimal serta diterapkan dan diwujudkan melalui hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat membantu pembentukan diri untuk menuju alam kedewasaan.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat memahami kondisi anak, karena berbagai tuntutan baik mental, moral maupun sosial. Hendaknya tidak menerapkan sikap yang berlebihan seperti halnya orang tua selalu menginginkan kontak dengan anak dan bentuk perilaku *over protective* lainnya, karena perilaku

over protective dapat menjadikan anak mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Meski menempati posisi yang tidak terlalu vital, peran perilaku over protective orang tua tidak dapat diabaikan, akan lebih baik jika peran perilaku orang tua lebih diperhatikan untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja.

3. Bagi pihak sekolah

Hendaknya masalah penyesuaian diri senantiasa diperhatikan oleh pihak sekolah, misalnya dengan meningkatkan kedisiplinan siswa, meningkatkan hubungan sosial, menerapkan pendidikan secara demokratis, sehingga membantu pendidikan dilingkungan keluarga, mengingat latar belakang pendidikan keluarga yang diperoleh siswa tidak sama, agar para siswa memiliki perilaku yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Pada penelitian berikutnya, peneliti menyarankan agar melakukan penelitian yang lebih dalam lagi mengenai topik *over protective parenting* yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kemandirian, bullying, kepercayaan diri, kepuasan diri, dan faktor lainnya. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar faktor-faktor yang tidak diteliti, untuk memberikan sumbangsih pada *over protective parenting* pada remaja. Selain itu, untuk lebih disempurnakan dalam sisi metodologi dengan melakukan penelitian dengan alat ukur yang sama pada subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah. (2007). *Kementrian Agama RI*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- A. Andari, D. R. (2018). The Relation of Overprotective Parenting With Early Childhood Speech Ability In The Digital Era. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 1*, 39-43.
- Achenbach, T. M. (1991). *Manual For The Child Behaviour Checklist*. Burlington: University of Vermont, Departement of Psychiatry.
- Agung, S. d. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyani, F. K. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur, Vol. 1, No. 1*, 21-31.
- Albert, M. E. (2002). *Your Perfect Right, Trans. Buditjahya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Al-Kaff, S. H. (2002). Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam. *Intelektualita, Vol. 1, No. 1*, 8.
- Allender, J. d. (2001). *Community as Partner, Theory and Practice Nursing*. Philadelphia: Lippincott.
- Andari, A.-A. (2018). The Relation Of Overprotective Parenting With Early Childhood Speech Ability In The Digital Era. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9, No. 1*, 39-43.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan, Vol. 22, No. 2*, 39-52.
- Aprianti, Y. (2016). Pandangan Hukum Keluarga Islam Tentang Pengasuhan Overprotektif Orang Tua Terhadap Anak di Desa Aik Mual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. VIII, No.1*, 110-136.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syifa Medika, Vol. 3 No.2*, 118-127.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian. Cetakan kedua belas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. A. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astarini, K. (2013). Hubungan antara perilaku over protective orang tua dengan bullying pada siswa sdn bendan ngisor. *Educational Psychology Journal Vol. 2, No. 1*, 30-34.
- Azwar, S. (2003). *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Baumrind, D. (1973). *The Development of Instrumental Competence Through Socialization*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Calhoun, F. J. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Diri Dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh Satmoko*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Coenegracht. (2018). Moderating Role of Parental Overprotection. *Procedia-sosial and Behaviour Sciences*, 459.
- Cone, J. D. (1999). *Observational Assesment: Measure Development and Research Issues*. New York: Wiley.
- Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Ganung Agung.
- Desi Harlina, V. N. (2017). sikap over protective orag tua terhadap perkembangan anak. *penelitian guru indonesia, Vol. 2, No. 2*, 1-8.
- dkk, S. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Grayson N. Holmbeck, S. Z. (2002). Observend and Received Parental Overprotection in Relation to Psychosocial Adjusment in Preadolescents With a Physical Disabillity: The Mediational Role of Behaviour Autonomy. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, Vol. 70, No. 1*, 96-110.
- Gunarsa, D. S. (1989). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, cetakan 7*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartinah. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, I. (2010). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrarno, E. S. (1987). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Semarang: Bumi Putra.
- Hernandez, P. N. (2016). Self Adaptation in Dynamic Environment - A Survey and Open Issues. *International Journal of Bio Inspired Computation, Vol 8, No. 1*, 1-13.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hidayah, R. (2013). Kecerdasan Emosi Sebagai Faktor Penting Keberhasilan Siswa Belajar di Sekolah. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Vol. 8, No. 1*, 14-21.
- Hidayah, R. (2021). Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif melalui Program Excellent Parenting. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 11, No. 2*, 204-216.
- Hidayah, R. (2021). Students Self-Adjustment, Self-Control, and Morality. *Journal of Social Studies Education Research, Vo. 12, No. 1*, 174-193.
- Hidayah, R. a. (2021). Learning Worship as a Way to Improve Students' Discipline, Motivation, and Achievement at School. *Journal of Ethnic and Cultural Studies, Vol. 8, No. 3*, 292-310.
- Hirzati, U. Z. (2021). *Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Remaja, Skripsi Thesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, F. F. (2019). Pola Asuh Orangtua Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kec. Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1*, 49-58.

- Izzati, F. F. (Mei 2019). Perilaku Asuh Orangtua Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Tk Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Kota Tangahkota Padang. *Jurnal Pendidikan Islam* , 23.
- J. N. Melby, R. D. (1995). The Use of Structural Equation Modeling is Assessing The Quality of Marital Observations. *Journal of Family Psychology*, *Vo. 9, No. 3*, 280-390.
- J. Northup, K. J. (1995). A Preliminary Comparison of Reinforcer Assessment Methods for Children With Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Journal of Applied Behaviour Analysis*, *Vol. 28, No.1*, 99-100.
- Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.
- Jayantini, S. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri I Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, *Vol. 2, No.1*, 1-10.
- Jojon, T. D. (2017). Hubungan pola asuh over protective orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *Vol. 9, No. 2*, 13-24.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Khatib, S. A. (2012). Exploring the relationship among loneliness, self-esteem, self-efficacy and gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, *Vol. 8, No. 1*, 159–181.
- Kriyanto, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation dan Publisitas Korporat*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, S. d. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumaningtyas, L. E. (2010). Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Wdya Wacana*, *Vol. 6, No. 1*, 34-43.
- M.Friedman, M. (1998). *Family Nursing Research Theory and Practice* . Aplenton: Connecticut.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Mardiya. (2011, Februari Selasa). *Menanamkan Nilai Moral Dan Keagamaan Pada Anak*. Retrieved Agustus Jumat, 13, from Wordpress: <https://mardiya.wordpress.com/2011/02/01/menanamkan-nilai--moral-dan=keagamaan-pada-anak-oleh-drs-mardiya/>
- Maya, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Memaksimalkan Pertumbuhan Dan Kemampuan Buah Hat*. Yogyakarta:Klik Media.
- Meichati, s. 1. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Monks, A. S. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Mulya, S. (2020). *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa SMAS Sukma Bangsa Kabupaten Pidie, skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Mursidi, H. N. (2019). Relationship Of Self Concept, Problem Solving and Self Adjustment in Youth. *International Journal for Educational and Vocational Studies, Vol. 1, No.6*, 651-657.
- Musianto, L. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Managemen dan Kewirausahaan. Manajemn dan Kewirausahaan, Vol. 4, No.2*, 123-136.
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 245.
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology, Vol.2, No. 2*, 242-266.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nayazik, R. S. (2015). *Aplikasi Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita, Vol. 5, No. 1*, 1-14.

- Parker, J. G. (2005). Friendship Jealousy in Young Adolescents: Individual Differences and Link To Sex, Self Esteem, Aggression and Social Adjustment. *Developmental Psychology, Vol. 41, No.1*, 235-250.
- Pramadi, A. (1996). Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas Dan Hasil Kerja. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Vol. XI, No. 43*, 237.
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Rohmah, N. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi. Malang:e-theses UIN Malang.
- Rumini, S. d. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W. J. (2002). *Live Span Develepment (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi kelima. Alih bahasa : Achmad Chusair. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. S. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjusment And Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Seniati, L. Y. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Setyawati, M. R. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Banyumas. *Jurnal Psycho Idea,Vo. 2, No. 1*, 11-17.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sobel, M. E. (1988). *Direct and Indirect Effects in Linier Structural Equation Models*. In. J.S. Long (Ed) *Common Problem/Proper Solution: Avoiding Error in Quantative Research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soeparwoto, d. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

- Su, S. L. (2017). Future Orientation, Social Support, and Psychological Adjustment Among Left-Behind Children in Rural China: A Longitudinal Study. *Frontiers in Psychology, Vol. 8, No. 1*, 1309.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaebah. (2021, Maret 20). Pola Asuh Over Protective parenting di sekolah. (s. aisyah, Interviewer)
- Sujianto, A. E. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sulaiman, R. (2014, Juni senin, 16). *Detik Health*. Retrieved maret sabtu, 20, 2021, from detik.com: <http://health.detik.com>
- Surakhmad, W. d. (1982). *Psikologi Umum dan Sosial*. Jakarta: PT. Abadi.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, S. &. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: CV. Alfabeta.
- T. Jacob, D. L. (1987). *Factors Influencing The Reliability and Validity of Observation Data*. in T. Jacob (Ed), *Family Interaction and Psychopathology: Theories, Methods, and Finding*. New York: Plenum.
- Tamar Y. Kahfi, J. L. (2018). Prospective Associations Between Maternal Self-Sacrifice/Overprotective and Child Adjustment: Mediation by Insentive Parenting. *Journal of Child and Family Studies, Vol. 2, No.1*, 1-16.
- Veronika, .. S. (1998). *Penyesuaian Diri Pembantu Rumah Tangga Wanita Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Efektifitas Komunikasi Dengan Majikan Dan Rasa Aman*. Semarang: PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi. Unika Soegijapranata.

- Wahib, A. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Paradigma, Vol. 2, No. 1*, 1-10.
- Widia Sri Ardias, L. H. (2020). Social Support and Self-Adjustment of Students with Disabilities at State Universities in Padang. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam Psikoislamika, Vol. 17, No. 2*, 75-85.
- Wulandari, A. I. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Psikologi Tabularasa, Vol. 8, No. 2*, 689-707.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zabda. (1981). *Diklat Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistimatis*. Yogyakarta: Susmasmedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN DATA HASIL SPSS

Over

Correlations

	Total	
VAR00001	.026	.422
	.778	.000
	118	118
VAR00002	.023	.347**
	.807	.000
	118	118
VAR00003	.131	.409
	.159	.000
	118	118
VAR00004	.105	.304**
	.258	.000
	118	118
VAR00005	.079	.407
	.396	.000
	118	118
VAR00006	.023	.442**
	.807	.008
	118	118
VAR00007	.101	.416
	.278	.000
	118	118
VAR00008	.030	.400**
	.744	.000
	118	118
VAR00009	.052	.353
	.579	.000
	118	118
VAR00010	-.083	.399**
	.372	.000
	118	118

VAR00011	.114	.616**
	.218	.000
	118	118
VAR00012	.098	.420**
	.293	.000
	118	118
VAR00013	.002	.520
	.987	.000
	118	118
VAR00014	.176	.335**
	.056	.000
	118	118
VAR00015	.163	.441
	.078	.000
	118	118
VAR00016	.017	.492**
	.859	.000
	118	118
VAR00017	.057	.519
	.543	.000
	118	118
VAR00018	.052	.560
	.577	.000
	118	118
VAR00019	.052	.445
	.577	.000
	118	118
VAR00020	.105	.384**
	.258	.000
	118	118
VAR00021	.062	.500
	.507	.000
	118	118
VAR00022	.142	.488
	.125	.000
	118	118

VAR00023	.006	.387**
	.951	.000
	118	118
VAR00024	.069	.531
	.456	.000
	118	118
VAR00025	1	.446
	.256	.000
	118	118
Total	.046	.521
	.618	.000
	118	118

Penyesuaian

Correlations

			Total
VAR00001	Pearson Correlation	.070	.414
	Sig. (2-tailed)	.451	.000
	N	118	118
VAR00002	Pearson Correlation	.034	.320**
	Sig. (2-tailed)	.714	.000
	N	118	118
VAR00003	Pearson Correlation	.162	.434
	Sig. (2-tailed)	.081	.000
	N	11	11
VAR00004	Pearson Correlation	.056	.512
	Sig. (2-tailed)	.551	.000
	N	118	118
VAR00005	Pearson Correlation	.015	.499*
	Sig. (2-tailed)	.873	.000
	N	117	117
VAR00006	Pearson Correlation	.033	.217*
	Sig. (2-tailed)	.725	.000
	N	118	118
VAR00007	Pearson Correlation	.040	.342
	Sig. (2-tailed)	.666	.000
	N	118	118

VAR00008	Pearson Correlation		.011	.490
	Sig. (2-tailed)		.907	.000
	N		118	118
VAR00009	Pearson Correlation		.031	.364*
	Sig. (2-tailed)		.741	.000
	N		118	118
VAR00010	Pearson Correlation		.040	.401*
	Sig. (2-tailed)		.665	.0000
	N		118	118
VAR00011	Pearson Correlation		.077	.451**
	Sig. (2-tailed)		.408	.000
	N		118	118
VAR00012	Pearson Correlation		.056	.511
	Sig. (2-tailed)		.551	.000
	N		118	118
VAR00013	Pearson Correlation		.027	.452
	Sig. (2-tailed)		.773	.000
	N		118	118
VAR00014	Pearson Correlation		.084	.391**
	Sig. (2-tailed)		.368	.000
	N		118	118
VAR00015	Pearson Correlation		.130	.526
	Sig. (2-tailed)		.161	.000
	N		118	118
VAR00016	Pearson Correlation		.012	.426
	Sig. (2-tailed)		.895	.000
	N		118	118
VAR00017	Pearson Correlation		.107	.440
	Sig. (2-tailed)		.252	.00
	N		118	118
VAR00018	Pearson Correlation		.149	.432
	Sig. (2-tailed)		.108	.000
	N		118	118
VAR00019	Pearson Correlation		.123	.369**
	Sig. (2-tailed)		.185	.000
	N		118	118

VAR00020	Pearson Correlation	.022	.370**
	Sig. (2-tailed)	.815	.000
	N	118	118
VAR00021	Pearson Correlation	.150	.478
	Sig. (2-tailed)	.107	.000
	N	118	118
VAR00022	Pearson Correlation	.081	.382*
	Sig. (2-tailed)	.383	.000
	N	118	118
VAR00023	Pearson Correlation	.019	.510
	Sig. (2-tailed)	.843	.000
	N	118	118
VAR00024	Pearson Correlation	.159	.406**
	Sig. (2-tailed)	.087	.000
	N	118	118
VAR00025	Pearson Correlation	1	.396*
	Sig. (2-tailed)	.021	.000
	N	118	118
Total	Pearson Correlation	.196*	1
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	118	118

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliabel
Over

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.799	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	61.1949	5.098	-.172	.186
VAR00002	59.7881	4.442	.141	.086
VAR00003	61.1525	4.968	-.062	.145
VAR00004	59.8051	4.534	.098	.104
VAR00005	61.1695	4.997	-.097	.153
VAR00006	59.7881	4.664	.029	.131
VAR00007	61.1610	5.076	-.195	.166
VAR00008	59.7797	4.327	.198	.061
VAR00009	61.1610	4.940	-.029	.141
VAR00010	59.7712	4.520	.097	.103
VAR00011	60.4831	3.329	.279	-.072 ^a
VAR00012	59.8051	4.261	.209	.052
VAR00013	61.2288	5.204	-.250	.199
VAR00014	59.8305	4.467	.127	.091
VAR00015	61.1864	4.973	-.081	.156
VAR00016	59.8559	4.124	.301	.014
VAR00017	61.0339	5.178	-.211	.231
VAR00018	61.2627	5.067	-.152	.182
VAR00019	61.2627	4.999	-.109	.170
VAR00020	59.8051	4.534	.098	.104
VAR00021	61.1780	4.900	.001	.137
VAR00022	61.2119	4.938	-.074	.161
VAR00023	59.7373	4.520	.091	.105
VAR00024	61.1864	4.973	-.076	.152
VAR00025	61.2119	5.109	-.182	.184

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Penyesuaian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
.691	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	64.7094	3.622	-.141	-.612 ^a
VAR00002	63.0342	3.240	.060	-.803 ^a
VAR00003	64.5385	3.578	-.114	-.637 ^a
VAR00004	62.9915	3.871	-.267	-.502 ^a
VAR00005	62.9915	3.474	-.076	-.673 ^a
VAR00006	64.6154	3.428	.018	-.734 ^a
VAR00007	63.0256	3.577	-.122	-.629 ^a
VAR00008	64.6239	3.633	-.135	-.622 ^a
VAR00009	62.9573	3.403	-.032	-.714 ^a
VAR00010	64.6410	3.456	-.042	-.699 ^a
VAR00011	62.9744	3.370	-.014	-.731 ^a
VAR00012	63.0513	3.653	-.166	-.586 ^a
VAR00013	64.6068	3.517	-.031	-.696 ^a
VAR00014	63.0171	3.293	.019	-.768 ^a
VAR00015	64.6496	3.574	-.100	-.650 ^a
VAR00016	63.0085	3.836	-.250	-.516 ^a
VAR00017	63.6752	4.514	-.452	-.158 ^a
VAR00018	64.6667	3.569	-.111	-.639 ^a
VAR00019	62.9744	3.336	.005	-.749 ^a
VAR00020	64.6154	3.359	.086	-.776 ^a
VAR00021	63.0427	3.507	-.085	-.663 ^a
VAR00022	64.6154	3.480	-.029	-.703 ^a

VAR00023	63.0000	3.638	-.153	-.601 ^a
VAR00024	64.6325	3.303	.115	-.803 ^a
VAR00025	64.6239	3.461	-.030	-.705 ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.83674545
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.043
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
self adaptation * over protective	118	100.0%	0	0.0%	118	100.0%

Report

self adaptation

over protective	Mean	N	Std. Deviation
58.00	66.5000	2	2.12132
59.00	67.5000	2	.70711
60.00	65.5714	14	1.45255
61.00	65.7273	11	2.41209
62.00	66.4444	18	1.54243
63.00	66.2500	16	1.69312
64.00	66.7273	22	1.95623
65.00	66.7333	15	2.01660
66.00	66.0000	11	1.61245
67.00	68.6000	5	1.94936
68.00	69.5000	2	.70711
Total	66.4576	118	1.89306

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
self adaptation * over protective	Between Groups	(Combined)	66.236	10	6.624	2.007	.039
		Linearity	23.694	1	23.694	7.181	.009
		Deviation from Linearity	42.543	9	4.727	1.433	.183
	Within Groups		353.052	107	3.300		
	Total		419.288	118			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
self adaptation * over protective	.238	.057	.397	.158

Uji deskriptif hipotetik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
over protective	118	58	68	63.13	2.225
self adaptation	118	62	71	66.46	1.893
Valid N (listwise)	118				

Uji kategorisasi

Over

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	18	15.3	15.3	15.3
	sedang	82	69.5	69.5	84.7
	tinggi	18	15.3	15.3	100.0
	Total	118	100.0	100.0	

Penyesuaian

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	55	47.0	47.0	100.0
	sedang	48	40.2	40.2	53.0
	tinggi	15	12.8	12.8	12.8
	Total	118	100.0	100.0	

Korelasi

Correlations

		over protective	self adaptation
over protective	Pearson Correlation	1	-.451**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	118	118
self adaptation	Pearson Correlation	-.451**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MTss Al-Irfan Nusantara Jl. Marsekal Suryadarma, Selapajang Jaya, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten menerangkan bahwa sesungguhnya saudara/i:

Nama : Safriani Aisyah
NIM : 17410057
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Psikologi
Keterangan : Telah melakukan penelitian dengan menggunakan intrument kuesioner (angket).

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di MTss Al-Irfan Nusantara pada tanggal 20 November 2021. Dengan judul penelitian:

“Hubungan Over Protective Parenting Dengan Self Adaptation Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 20 November 2021

Kepala Sekolah,


Irfan Maulana, M. Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : /FPsi.1/PP.009/12/2021
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

03 Desember 2021

Kepada Yth.
Kepala MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang
di
Tangerang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : SAFRIANI AISYAH / 17410057
Tempat Penelitian : MTs Al-Irfan Nusantara Tangerang
Judul Skripsi : Hubungan Over Protective Parenting dengan Self Adaptation Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
2. Yusuf Ratu Agung, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Safriani Aisyah
NIM/Jurusan : 17410057/ Psikologi
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag
Judul Skripsi : Hubungan *Over Protective Parenting* Dengan *Self Adaptation* Siswa
Madrasah Tsanawiyah Al-Irfan Nusantara Tangerang 2021/2022

No.	Tanggal	Bagian	TTD
1.	02 September 2021	Proposal	
2.	09 September 2021	Revisi Proposal	
3.	15 September 2021	Kajian Teori	
4.	28 September 2021	Revisi Kajian Teori	
5.	05 Oktober 2021	Metode Penelitian	
6.	11 Oktober 2021	Revisi Metode Penelitian	
7.	19 Oktober 2021	Instrument	
8.	25 Oktober 2021	Revisi Instrumen	
9.	16 November 2021	Kajian Islam	
10.	23 November 2021	Revisi Kajian Islam	
11.	30 November 2021	Laporan Hasil Penelitian	
12.	02 Desember 2021	Revisi Hasil Penelitian	

Malang, 03 Desember 2021

Pembimbing,


Drs. Zainul Arifin, M. Ag

19650606 199403 1003